

Majalah Bulanan

DWIJA WARA



No. 1 TAHUN KE-69

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Mei 2025

DWIJA WARA

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Pemimpin Umum / Penanggung Jawab
Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Pangestu

Pemimpin Redaksi
S. Herry Warsono, S.Si., M.Si.

Sekretaris Redaksi
Eko Prioutomo
Renandi Putra Ganefianto, A.Md., A.Pj.

Redaksi
DR. Budi Darmono, S.H., M.SA., M.CL.
Titis Bambang Haryono
Dra. SM. Darmastuti, M.S.
Eko Prioutomo
Ratri Dwihapsari W., S.S.
Dra. Mistiyah M, M.Pd.
Ilawati, S.S.

Kontributor
Soediyono, S.H.
R. Poerwanto, S.Pd.
Drs. Ramelan, M.T.

Penata Letak
Pramasandya Raditia Nandari, S.Si.
Budiarso Eko Harsidi, S.Kom.

Produksi dan Distribusi
Kantor Sekretariat Pangestu
Yayasan Andana Warih

Alamat Redaksi
Jl. Gandaria I No. 93 Jakarta Selatan 12140
Telp & Faks (021) 722 1574,

email: dwijawara@pangestu.or.id
Website Organisasi Pangestu
<http://www.pangestu.or.id>

Rek BRI: 043001000281302
(Yayasan Andana Warih)

Diterbitkan setiap bulan oleh:
Unit Penerbitan Yayasan Andana Warih

ISSN 0215-1979

Daftar Isi

Mei 2025, Nomor 1 Tahun ke-69

Dari Redaksi	1
Laku Proses Penyliswaan	2
Sambutan Ketua Pengurus Pusat Pangestu pada Peringatan Hari Pembangunan 2025	3
Olahrasa	
Riwayat Singkat Paguyuban Ngesti Tunggal	9
Ajakan Ketua Pengurus Pusat, (Prof, DR, dr Soemantri Hardjoprakoso)	14
Menyambut Berdirinya Pangestu dengan Rasa Syukur	16
Bisa karena Biasa	20
Menyediakan Botol Kosong	23
Ruang Wanita	
Kedudukan Kaum Ibu pada Saat Mengandung	25
Ruang Pengalaman	
Menerima Kemudahan dari Hal yang Kecil	29
Perlindungan dan Kasih Sayang dari Sang Guru Sejati	32
Kebahagiaa yang Tertunda	33
Semua Diatur oleh Sang Guru Sejati	36
Ketidakkujuran tentang Kesanggupan	37
<i>Mendhung Tanpa Udan</i>	38
Berita Duka	40

Syarat Penulisan Naskah di Dwija Wara

1. Acuan pustaka: 10 buku wajib Pangestu.
2. Mengacu pada motto majalah *Dwija Wara* "Suara Pangestu untuk Suluh Kehidupan Bahagia"
3. Maksimum 5 halaman (A4), ukr font: 12, spasi: 1,5, warna font: hitam
4. Menggunakan ejaan yang disempurnakan sesuai EYD V (berlaku sejak 16 Agustus 2022, oleh Kemendikbud, Ristek)
5. Naskah dalam bentuk *soft copy* dapat dikirim melalui e-mail: dwijawara.pangestu@gmail.com
titis.bh@gmail.com atau herry_wsono@yahoo.com

Pembaca *Dwija Wara* yang budiman,

Kita perlu menyitir sabda Sang Guru Sejati: **“Kumpulan siswa-Ku semua ini agar supaya akrab, ikatlah dalam suatu himpunan seperti tata cara perkumpulan pada umumnya.”** (*Sabda Khusus*

Peringatan Nomor 1, butir 16, 2013: 6).

Sabda tersebut merupakan landasan berdirinya Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu). Saat ini Pangestu sebagai organisasi atau perkumpulan yang berdiri atas dasar sabda Sang Guru Sejati, sejak tanggal 20 Mei 1949 sudah mencapai usia 76 tahun. Selanjutnya pada tanggal tersebut kita peringati bersama sebagai Hari Pembangunan. Untuk memelihara pepadang ajaran Sang Guru Sejati, majalah *Dwija Wara* hadir, sebagai salah satu upaya membantu para siswa Sang Guru Sejati memperdalam ajaran-Nya.

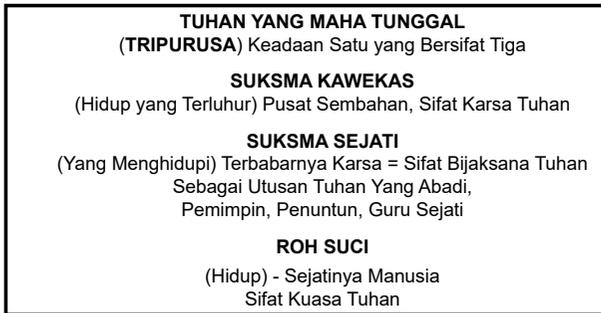
Sebagaimana motto majalah *Dwija Wara* “Suara Pangestu untuk Suluh Kehidupan Bahagia” maka pada bulan Mei ini *Dwija Wara* setia hadir dengan sajian penuh semangat pembangunan. Tentu saja pembangunan jiwa. Sebagai anggota Pangestu kita merasa sangat bersyukur dengan program-program Pengurus Pusat yang selalu memfasilitasi dan mengajak kita untuk meningkatkan penyiswaan. Hal ini dituangkan dalam tema Kongres XIX tahun 2025, yaitu “Laku Hasta Sila sebagai Landasan Kemurnian Ajaran Sang Guru Sejati dalam rangka Penguatan dan Kaderisasi Pamong.” Seberat apa pun tugas yang kita emban adalah sebuah perjuangan untuk semakin mendekat kepada Sang Guru Sejati. Kita percaya, 'bisa karena biasa'.

Salah satu sajian kita adalah olahraga, sering kita dengarkan sebelum mengikuti olahraga, kita harus menyiapkan 'botol kosong' agar kita mau mengendapkan aku supaya menghalau rasa *kuminter*, *kumalungkung*, dan lain-lain, hingga terlepas dari ikatan keduniawian. Pengorbanan yang tulus telah dipaparkan dalam berbagai sajian pengalaman penyiswaan. Salah satu bentuk pengorbanan tulus sebagaimana saat kaum ibu mengandung. Dengan membangun watak Panca Sila Sang Guru Sejati akan memberikan perlindungan dan kasih sayang, sekecil apa pun pengurbanan ikhlas kita. Ketika ada kebahagiaan yang tertunda, siswa Sang Guru Sejati akan siap bertanya adakah ketidakjujuran yang dilakukan? Semuanya tentu sudah diatur Sang Guru Sejati, dan kita percaya bahwa mendung tidak selamanya berarti hujan.

Bersama *Dwija Wara* mari kita niatkan untuk selalu membangun jiwa selaras dengan irama Sang Guru Sejati. Salam bahagia dan selamat menikmati. Dirgahayu Pangestu.

Redaksi

Laku Proses Penyiswaan



dicapai dengan HASTA SILA:

TRI SILA

SADAR
PERCAYA
TAAT

Disucikan dengan lima watak utama:

PANCA SILA

RELA, NARIMA, JUJUR,
SABAR, BUDI LUHUR

HASTA SILA dicapai dengan langkah **JALAN RAHAYU**

1. Paugeran Tuhan kepada hamba
2. Panembah
3. Budi Darma
4. Mengekang Hawa Nafsu
5. Budi Luhur

Sebagai anggota Pangestu dalam berperilaku sehari-hari mencerminkan:

DASA SILA

1. Berbakti kepada Allah
2. Berbakti kepada Utusan Tuhan
3. Setia kepada Khalifatullah, yaitu Kepala Negara
4. Berbakti kepada tanah air
5. Berbakti kepada orang tua (bapa-ibu)
6. Berbakti kepada saudara tua
7. Berbakti kepada guru
8. Berbakti kepada pelajaran keutamaan
9. Kasih sayang kepada sesama hidup
10. Menghormati semua agama



Pelanggaran Paliwara

Menyebabkan rintangan Mati atau dosa, sehingga hamba tidak dapat bertunggal dengan Tripurusa.

1. Jangan menyembah kepada selain Allah
2. Hati-hati dalam hal syahwat
3. Jangan makan / mempergunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani
4. Patuhilah Undang-undang Negara dan Peraturannya
5. Jangan bertengkar



**SAMBUTAN KETUA PENGURUS PUSAT PANGESTU
PADA PERINGATAN HARI PEMBANGUNAN
(HARI BERDIRINYA PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL)
TANGGAL 20 MEI 2025**

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa meliputi kita semua anggota Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Ibu, Bapak, dan Saudara sekalian yang saya cintai.

Pertama-tama, puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Suksma Kawekas melalui Suksma Sejati atas sih anugerah-Nya, kita masih dapat bertemu dan memperingati Hari Pembangunan, yaitu Peringatan Hari Ulang Tahun Paguyuban Ngesti Tunggal ke-76 tahun, yang berdiri pada tanggal 20 Mei 1949.

Kedua, kami mendoakan untuk kesehatan seluruh pamong dan anggota (warga) Pangestu beserta keluarga agar selalu dalam keadaan sehat raga, kuat jiwa, dan tenteram hatinya. Tak lupa bagi anggota yang merayakan, kami mengucapkan Selamat Idulfitri 1Syawal 1446 H, mohon maaf lahir dan batin. Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh Pengurus Pusat, Koordinator Daerah, Pengurus Cabang dan Ranting atas *bekti*-nya yang secara terus-menerus mewakili *pakaryan* Sang Guru Sejati untuk menabur dan menyebarluaskan pepadang-Nya. Hal ini bukan saja sebagai tugas mulia, tetapi juga tugas suci.

Setiap kita memperingati hari berdirinya organisasi Pangestu tercinta, selalu kita ingat dan renungkan kembali sabda Suksma Sejati, sebagai berikut.

“Kumpulan siswa-Ku semua ini agar supaya akrab, ikatlah dalam suatu himpunan seperti tata cara perkumpulan pada umumnya.

Adapun sebagai ketuanya, putuskanlah sendiri, siapa yang pantas dijadikan ketua. Mengenai saudaramu Soenarto, hanya boleh engkau anggap sebagai paranpara.” (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 1, butir 16, 2013: 6).

Sabda tersebut merupakan landasan bagi berdirinya Pangestu dan dengan dasar

sabda tersebut, maka para pamong baik Pengurus Pusat (termasuk Korda), Pengurus Cabang, dan Pengurus Ranting, dengan dukungan seluruh anggota Pangestu, melaksanakan tugasnya mengelola paguyuban dengan penuh tanggung jawab, bertata krama, dan berpedoman pada nasihat atau wejangan Paranpara Pangestu, Bapak Soenarto Mertowardojo (Pakde Narto), tidak lain sebagai kebaktian dan ketaatan kita kepada Suksma Kawekas melalui Suksma Sejati serta selalu berpedoman pada Dasa Sila.

Ibu, Bapak, dan Saudara-Saudara sekalian.

Kita wajib bersyukur kepada Sang Guru Sejati, bahwasanya Pengurus Pusat termasuk Korda dan Wakil Korda, serta Pengurus Cabang dan Ranting telah diberi kekuatan oleh-Nya untuk melaksanakan tugas mulia ini. Tanpa disadari, pascapandemi *Covid-19*, semua pamong dan anggota Pangestu telah dilatih oleh Sang Guru Sejati untuk belajar menyiswa dengan lebih tangguh dan efisien melaksanakan Jalan Rahayu guna mencapai Hasta Sila (Tri Sila dan Panca Sila), di dalam mengelola kancah pepadang ajaran Sang Guru Sejati.

Dengan didasari sikap dan perilaku tanpa pamrih dan tanpa paksaan (TPTP), setelah pada tahun lalu masih difokuskan pada *gugah-gugah* cabang dan ranting. Kebijakan Pengurus Pusat yang dituangkan dalam Program Kerja 2024/2025, berfokus menuju pada pemulihan dan penguatan pamong dalam pelaksanaan kegiatan penaburan dan pemeliharaan pepadang yang dituangkan dalam program-program dan kegiatannya.

Beberapa capaian penting menunjukkan bahwa terdapat satu penambahan cabang baru, yaitu Cabang Marga Baru, yang awalnya merupakan sebuah ranting dari Cabang Palembang di Korda Sumatra, sehingga jumlah cabang aktif keseluruhan sebanyak 166 cabang.

Bapak, Ibu, anggota Pangestu yang saya hormati.

Perlu kami sampaikan beberapa hasil kebijakan menuju pemulihan dan keaktifan kegiatan Pangestu selama ini, sebagai berikut.

1. Sebagian besar kegiatan pemeliharaan pepadang sudah kembali pulih, sehingga setiap bulan di setiap cabang dan ranting telah aktif melaksanakan olahraga. Meskipun beberapa di antaranya belum mampu bangkit karena masih memerlukan peningkatan jumlah pengisi olahraga.
2. Kegiatan secara *online* yang masih dilaksanakan di tingkat nasional, korda, maupun cabang, yaitu hanya sarasehan dan ajar pustaka di beberapa cabang. Hal itu menjadi

-
- bagian guna menambah kekuatan menjaga pemeliharaan pepadang. Akan tetapi, jumlah penyelenggaraan sarasehan *online* sudah sangat dikurangi, agar cabang-cabang lebih memberikan perhatian pada kegiatan olahraga (secara tatap muka).
3. Progres yang sangat baik, pada kegiatan olahraga khusus wanita dan olahraga khusus pemuda sudah rutin setiap bulan dilaksanakan. Terdapat 46 cabang telah melaksanakan olahraga khusus wanita dan 42 cabang melaksanakan olahraga khusus pemuda. Sementara masih menjadi tantangan besar, yaitu olahraga khusus adiyuswa baru terlaksana di 26 cabang. Demikian pula, masih membutuhkan dorongan besar untuk pelaksanaan pembinaan pamiwahan remaja dan pamiwahan putra di banyak cabang.
 4. Ajar Pustaka sebagai salah satu kekuatan pendalaman ajaran dan upaya menjaga kemurnian ajaran menjadi bagian penting dalam kegiatan di cabang yang dapat diselenggarakan secara *online* maupun *offline*. Kegiatan ini sebanyak 101 cabang telah rutin menyelenggarakannya.
 5. Penaburan pepadang tetap dilaksanakan di cabang-cabang, meskipun masih menghadapi banyak tantangan, khususnya banyak juru penabur yang perlu diaktifkan kembali. Data saat ini mencatat sebanyak 415 juru penabur, tetapi hanya sebagian kecil yang aktif menaburkan pepadang. Beberapa Korda telah mengatasi kendala dengan melaksanakan penyegaran dan pelatihan juru penabur di cabang-cabang, dengan supervisi dari Pusat. Kegiatan pamong untuk ajak-ajak anggota lama yang tidak aktif dan ajak-ajak keluarga untuk kembali aktif menyiswa kepada Sang Guru Sejati telah dilakukan, meskipun masih perlu membangun strategi yang lebih baik, mengingat hasilnya belum optimal.
 6. Pemenuhan sarana prasarana kegiatan olahraga berupa vandel mawar kemboja, foto Pakde Narto, gambar kereta kencana, skema Candra Jiwa Soenarto, dan pengeras suara/*sound sistem* telah dilaksanakan pendistribusiannya, diharapkan kegiatan olahraga tidak terkendala hanya karena ketersediaan kelengkapannya. Hal lain yang masih perlu mendapat perhatian, yaitu pemanfaatan dan pemeliharaan 106 gedung Dana Warih yang dimanfaatkan di cabang-cabang yang secara bertahap masih memerlukan perawatan.

Semua kegiatan tersebut di atas merupakan suatu ungkapan rasa *bekti* pamong dan anggota Pangestu kepada Sang Guru Sejati yang dilaksanakan dengan dasar KKKP dan TPTP.

Ibu, Bapak, dan Saudara sekalian yang saya cintai.

Dalam rangka peringatan Hari Pembangunan tanggal 20 Mei 2025, yang juga bertepatan dengan bulan dilaksanakannya Kongres Pangestu XIX di kota Surakarta ini, ingin kami sampaikan harapan di dalam *ngesuhi* perkumpulan Pangestu yang kita cintai ini. Pangestu ke depan diarahkan pada pemulihan dan penguatan pamong agar mampu mengelola kancah di tingkat pusat, termasuk daerah, cabang dan ranting secara berkelanjutan dan mandiri utamanya pelaksanaan kegiatan penaburan dan pemeliharaan pepadang ajaran Sang Guru Sejati. Untuk itu, diharapkan juga para pamong dapat memberikan keteladanan sikap dan perilaku bagi sesama anggota di dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana tema Kongres Pangestu XIX Tahun 2025, yaitu **“Laku Hasta Sila sebagai Landasan Kemurnian Ajaran Sang Guru Sejati dalam rangka Penguatan dan Kaderisasi Pamong.”** Artinya, laku Hasta Sila untuk penguatan dan kaderisasi pengurus mulai dari pusat termasuk koordinator daerah, hingga cabang dan ranting. Ini semua guna tetap menjaga agar pepadang Sang Guru Sejati tetap menjadi pelita di hati kita masing-masing, Adapun jalan terdekat yaitu memperluas pepadang-Nya, dengan cara sebagai berikut:

1. Menerapkan prinsip kemurnian ajaran Sang Guru Sejati dan kemurnian kancah pepadang di setiap kegiatan penaburan dan pemeliharaan pepadang ajaran Sang Guru Sejati, serta dalam pemeliharaan kancah Pangestu, yaitu bersama-sama berbudi darma sesuai tata aturan dan tata krama paguyuban untuk “ngurusi” bukan justru “ngrusuhi” Pangestu. Godaan dan gangguan turunnya pepadang Sang Guru Sejati ini, biasanya untuk mengganggu kiblath sembah manusia. Godaan tersebut biasanya terkait dengan pamrih dan “ego/aku.” Sedangkan gangguan biasanya berupa usaha untuk menurunkan (*down grade*) peran Sang Guru Sejati, yaitu sebagai yang menghidupi Roh Suci, sebagai Penuntun dan Guru manusia yang Sejati, dan sebagai Guru Dunia. Para anggota yang menyiswa kepada Sang Guru Sejati dikumpulkan dalam wadah Paguyuban Ngesti Tunggal, seperti yang disabdakan Sang Guru Sejati, semata-mata agar akrab (*supeket*).
2. Menjadikan pamong dan anggota Pangestu, memiliki kesadaran pribadi untuk melaksanakan Hasta Sila dan Dasa Sila untuk tujuan kembali bertunggal dengan Tripurusa di Taman Kemuliaan Abadi. Menjalankan Hasta Sila akan menjadi kekuatan para pamong dalam melaksanakan tugas menjaga Pangestu sesuai amanah dari Bapak Paranpara.

-
3. Menjadikan pamong dan anggota Pangestu sebagai teladan dan mampu ajak-ajak dimulai dari dalam keluarga, dengan tetap menjaga pelita pepadang Sang Guru Sejati di hati kita masing-masing, memperluas pepadang Sang Guru Sejati dengan cara menabur serta memelihara pepadang ajaran Sang Guru Sejati.
 4. Menjadikan pengelolaan Pangestu berdasarkan kemurnian kancah pepadang sebagai *suh* kepada anggota layaknya suatu keluarga, saling asah, asuh, dan asih serta dengan ketaatan pada aturan paguyuban sesuai tata krama perkumpulan agar menjadi contoh bagi masyarakat sekitar. Seluruh pengurus Pangestu bersama-sama menjaga kesupeketan anggota Pangestu dan tidak tergoda untuk memanfaatkan Pangestu untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Oleh karena itu, laku Hasta Sila, sebagaimana tema Kongres Pangestu XIX 2025, agar dijadikan sebagai landasan kemurnian ajaran Sang Guru Sejati dalam rangka penguatan dan kaderisasi pamong. Sangat diharapkan untuk tetap menjaga agar “pelita” pepadang Sang Guru Sejati tetap menyala di hati kita masing-masing. Pelita yang menyala di hati para pamong tentunya akan meluber menerangi dan menembus hati semua warga dan masyarakat yang ada di sekeliling Bapak dan Ibu sekalian. Untuk menjaga agar nyala pelita tersebut tetap bersemayam di dalam hati, yaitu dengan menyebarkan pepadang-Nya, menaburkan dan memelihara pepadang ajaran Sang Guru Sejati kepada siapa saja yang membutuhkan.

Ibu, Bapak, dan Saudara-Saudara anggota Pangestu yang saya cintai

Sebagaimana kita ketahui bahwa Kongres Pangestu adalah musyawarah paripurna Pangestu yang diselenggarakan oleh Pengurus Pusat Pangestu dan merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam perkumpulan Pangestu (pasal 15 ayat 3 AD/ART Pangestu 2019), mempunyai tugas wewenang pada saat Kongres, yaitu: (1) menetapkan AD/ART, khususnya terkait dengan kedudukan pusat Pangestu; (2) menetapkan dan Mengangkat Ketua Pengurus Pusat Pangestu masa bakti 2025-2030; dan (3) menetapkan Rencana Strategis Pangestu 2025-2030. Di samping itu, juga direncanakan untuk menetapkan master cetak Buku Wajib, agar penerbitannya selalu standar, sehingga diupayakan tidak terjadi kesalahan pada saat mencetak ulang.

Pelaksanaan sabda Sang Guru Sejati untuk menaburkan pepadang ajaran-Nya kepada siapa saja yang membutuhkan dengan tanpa pamrih dan tanpa paksaan (TPTP) terlaksana dengan baik. Hal demikian merupakan sumbangsih dalam pencapaian salah satu tujuan Pangestu tersebut, yaitu: “Terwujudnya kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang bersatu, aman, damai, saling menghormati, serta sejahtera lahir

dan batin, melalui pembangunan watak utama.” (Pasal 11, huruf d, *Anggaran Dasar Pangestu* 2019).

Terkait hal-hal di atas, pada kepengurusan mendatang setelah Kongres Pangestu XIX, diharapkan semakin banyak bermunculan kader-kader pengurus yang lebih muda dan yang mampu berkiprah berbudi darma menjaga perkumpulan Pangestu agar lebih baik lagi. Hal itu diharapkan akan sesuai dengan harapan Pakde Narto yang ditulis dalam buku *Taman Kemuliaan Abadi*, sebagai berikut.

“...jika para pamong dan warga Pangestu mau menerima dan mengikuti nasihat Bapak Paranpara Pakde Narto, sungguh akan membuat subur makmur serta meluasnya Pangestu, dan akan berdaya menambah ketenteraman, kemakmuran, dan kesejahteraan negara kita Republik Indonesia yang kita cintai ini.” (*Taman Kemuliaan Abadi*, 2015: 28)

Pangestu memberikan sumbangsihnya dengan keteladanan perilaku berdasarkan Hasta Sila dan Dasa Sila, sehingga penyebarluasan pepadang ajaran Sang Guru Sejati menjadi terasakan di lingkungan sekitar, khususnya keluarga.

Ibu, Bapak, dan Saudara-Saudara anggota Pangestu yang saya banggakan.

Akhir kata, meneruskan anjuran Pakde Narto kepada kita semua, agar berkenan memohon kepada Sang Guru Sejati dengan Pangesti Kesejahteraan Negara Republik Indonesia supaya negara kita tetap aman, tenteram, subur makmur, sejahtera, dan damai. Demikian sambutan kami, dan pada kesempatan yang berbahagia ini, kami mengucapkan:

*Dirgahayu Ke-76
Paguyuban Ngesti Tunggal*

Semoga Sang Guru Sejati senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan-Nya kepada kita semua. Satuhu.

Jakarta, 20 Mei 2025

Ketua Pengurus Pusat Pangestu

ttd.

Budi Darmadi

Catatan: Salinan sesuai dengan aslinya (*Red.*)



DWIJA WARA-Mei 2025, Nomor 1 Tahun ke-69

Riwayat Singkat Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)

Sebuah Catatan Redaksi Bersumber dari Berbagai Dokumen Sejarah dan Dokumentasi Pangestu 2020 - 2025

Pada tahun 1932 – 1933 Bapak R. Soenarto Mertowardojo (Pakde Narto) menerima sih, anugerah Tuhan berupa pepadang dan tuntunan Suksma Sejati yaitu Utusan Tuhan Sejati yang menjadi Panutan, Penuntun, dan Guru Sejati setiap hamba yang telah bertahta di setiap hati sanubari yang suci. Turunnya pepadang dan tuntunan Suksma Sejati yaitu Guru Sejati disaksikan dan dicatat oleh Bapak R. T. Hardjoprakoso dan Bapak R. Trihardono Soemodihardjo. Pepadang dan tuntunan yang diterima selama kurun waktu 8 bulan (Juni 1932 – Januari 1933) itulah disebut ajaran Sang Guru Sejati yang menuntun para manusia untuk berjalan di Jalan Benar yang berakhir di keselamatan, kesejahteraan, ketenteraman, dan kemuliaan abadi.

Semenjak tahun 1933 mereka yang percaya dan melaksanakan pepadang dan tuntunan Sang Guru Sejati adalah siswa Sang Guru Sejati yang disebarkan oleh Pakde Narto, Bapak Hardjoprakoso, dan Bapak Soemodihardjo. Siswa-siswa Sang Guru Sejati sejak tahun 1933 – 1949 itu berkumpul untuk mendalami pepadang dan tuntunan Sang Guru Sejati walau saat itu belum terbentuk wadahnya. Mereka mendalami sabda-sabda Sang Guru Sejati yaitu ajaran Sang Guru Sejati yang

telah dibukukan yang terdiri dari 7 buku kandutan yang dicetak dalam huruf Jawa, berjudul: *Hasta Sila, Paliwara, Gumelaring Dumadi, Tunggal Sabda, Jalan Rahayu, Sangkan Paran, dan Panembah*. Ketujuh buku itu adalah pedoman para siswa Sang Guru Sejati untuk meningkatkan derajat kejiwaannya dengan mengolah hati dan ciptanya agar mencapai kesucian hati sebagai bekal melaksanakan kewajiban di dunia dan bekal kembali ke asal mula hidup, yaitu Tuhan yang Maha Tunggal/ Esa. Agar supaya para siswa mudah mempelajari ajaran Sang Guru Sejati, ketujuh buku kandutan disatukan menjadi pustaka dengan judul *Sasangka Jati*, yang berarti Pepadang Sejati.

Terbentuknya Perkumpulan Siswa Sang Guru Sejati

Tujuh belas tahun kemudian, pada hari Jumat tanggal 20 Mei 1949 berkumpul di rumah Pakde Narto di Jl. Gondang 7, Solo, delapan orang siswa, ialah: Pakde Narto sendiri, Bapak Goenawan, Bapak Soeratman, Bapak Prawirosuparto, Bapak Suharto, Bapak Sudjono, Bapak Ngalimin dan Bapak Sutardi. Kurang lebih pukul setengah 5 sore Pakde Narto mengajak para siswa untuk manambah bersama dengan

permohonan agar perjuangan bangsa kita lekas selesai, dan agar kita ada dipihak yang jaya. Dengan tidak terduga-duga Sang Guru Sejati /Suksma Sejati kembali bersabda dengan perantaraan Pakde Narto. Sabda tersebut yang kini dikenal dengan *Sabda Khusus*, Peringatan No.1 antara lain berbunyi:

“Kumpulan siswa-Ku semua ini agar supaya akrab, ikatlah dalam suatu himpunan seperti tata cara perkumpulan pada umumnya. Adapun sebagai ketuanya, putuskanlah sendiri, siapa yang pantas dijadikan ketua. Mengenai saudaramu Soenarto, hanya boleh engkau anggap sebagai paranpara.

Hanya, ingatlah pesan-Ku, para warga perkumpulan atau siswa-siswa itu jangan engkau paksa atau ditentukan harus membayar uang iuran seperti halnya dalam perkumpulan pada umumnya.

Engkau boleh mengadakan wadah atau yang umumnya disebut badan yang menerima dari para siswa (warga) dan lain-lainnya yang dengan keikhlasan hati menyumbangkan (mengorbankan) hasil usahanya berwujud apa saja untuk keperluan perkumpulan tersebut atau untuk keperluan umum.”(*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 1, Butir 16-18, 2013: 6).

Kemudian delapan siswa tersebut di atas merundingkan siapa yang kiranya

dapat mereka serahi jabatan Ketua. Pilihan jatuh pada Bapak Goenawan. Siswa-siswa lainnya menjadi anggota pengurus, sedang Pakde Narto menjadi Paranpara.

Nama Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) dan Ketuanya

Beberapa hari kemudian diadakan musyawarah mengenai nama perkumpulan. Nama-nama yang diajukan para siswa, satu pun tidak ada yang berkenan di hati Pakde Narto. Oleh sebab itu, beliau *mangesti*, memohon pepadang kepada Sang Guru Sejati. Kemudian Pakde Narto menerima sabda agar perkumpulan itu dinamakan Paguyuban Ngesti Tunggal. Semuanya merasa senang dan bersyukur, lebih-lebih setelah nama tersebut dapat disingkat menjadi: Pangestu. Setelah itu dipilih kembali siapa yang menjadi Ketua Pangestu. Saat itu terpilihlah Bapak Soetrasman menjadi Ketua Pangestu dan Bapak Goenawan sebagai Panitera. Setelah itu mereka yang bersedia menjadi anggota Pangestu mendapat Kartu Tanda Anggota (d/h dalam bahasa Jawa) yang ditandatangani oleh Bapak Soetrasman sebagai Ketua dan Bapak Goenawan sebagai Panitera. Akan tetapi beberapa bulan kemudian (Desember 1949) Bapak Soetrasman pindah tugas ke Surabaya. Saat itu Ketua Pangestu tidak berada di Solo. Akhirnya sampai dengan tahun 1954 Bapak Goenawan diangkat kembali sebagai Ketua Kehormatan dan dijadikan

Ketua Pangestu.

Dalam rangka memperingati 5 tahun Pangestu diadakan Musyawarah Pangestu yang dihadiri oleh wakil dari 5 Cabang Pangestu yang telah ada. Musyawarah Pangestu itu kemudian disebut Kongres Pangestu I diselenggarakan pada 25 Desember 1954 di Jl. Ngentak III/3, Manahan, Solo dan ditunjuk **Bapak Martosudigdo (1954-1959)** sebagai Ketua Pengurus Pusat Pangestu I. Dalam Kongres Pangestu I/1954 diluncurkan pustaka *Sasangka Jati* dalam huruf latin, agar mudah dibaca bagi mereka yang tidak lagi menggunakan huruf Jawa.

Pada Kongres II/1959 diselenggarakan pada 13-16 Februari 1959 di Gang Kantil 252, Badran, Solo. Saat itu ditetapkan **Bapak Dr. Soemantri Hardjoprakoso sebagai Ketua Pangestu Pusat (1959-1961) dan kedudukan Pengurus Pusat di Bandung**. Dua tahun kemudian atas permintaan Pakde Narto diselenggarakan Kongres III/1961 yang disebut sebagai Kongres Istimewa, oleh karena diadakan pada bulan Februari 1961 sekaligus memperingati 40 tahun Pernikahan Pakde dan Bude Narto (6 Februari) dan Peringatan Turunnya Pepadang Sang Guru Sejati (14 Februari). Kongres III/1961 diselenggarakan pada tanggal 11-14 Februari 1961 di Jl. Ngentak III/3, Manahan, Solo. Dalam Kongres III/1961 ditetapkan **Bapak Kol. Dr. Soemantri Hardjoprakoso sebagai Ketua Pengurus Pusat Pangestu (1961-**

1964) dan Kongres Pangestu diadakan 3 tahun sekali.

Kongres Pangestu IV/1964 diselenggarakan pada 21-22 April 1964 di Jl. Josodipuro 50, Solo. Dalam kongres itu ditetapkan **Bapak Brigjen. Prof. Dr. Soemantri Hardjoprakoso sebagai Ketua Pengurus Pusat Pangestu (1964-1967)**. Salah satu ketetapan Kongres IV/1964 adalah kedudukan Pengurus Pusat Pangestu yang dahulunya bergilir, mulai saat itu menetap di Ibu Kota Negara Republik Indonesia (Jakarta).

Kongres Pangestu V/1967 diselenggarakan pada tanggal 20-22 Mei 1967 di *Ndalem* Kalitan, Solo, menetapkan **Bapak Mayjen Prof. Dr. Soemantri Hardjoprakoso sebagai Ketua Pengurus Pusat Pangestu (1967 – 1970)**, akan tetapi berhubung pada tahun 1968 Bapak Prof. Dr. Soemantri bertugas di Bangkok, maka pada tanggal **16 Agustus 1968 pimpinan Pusat Pangestu diserahkan kepada Bapak DR. Soedjarwo yang bertindak sebagai Pejabat Ketua sampai tahun 1970**. Pada saat itu Cabang Pangestu sudah berdiri 100 cabang. Kemudian **Bapak DR. Soedjarwo menjadi Ketua Pengurus Pusat yang dipilih dalam Kongres Pangestu VII/1970 sampai dengan Kongres Pangestu XIV/2000**. Pada tanggal 12 Januari 2004 Bapak DR. Soedjarwo wafat di Singapura, kemudian Pejabat Ketua Pengurus Pusat Pangestu dipegang oleh **Bapak**

Harsadi Darsokoesoemo SH. sampai dengan Kongres Pangestu XV (Januari 2004 – Mei 2005). Dalam Kongres Pangestu XV/2005 terpilih **Bapak Dr. Budi Darmadi sebagai Ketua Pengurus Pusat Pangestu (2005 – 2010) dan terpilih kembali dalam Kongres XVI/2010 sampai dengan Mei 2015 (Kongres Pangestu XVII/2015). Kongres Pangestu XVIII/2020** (diselenggarakan secara daring, karena saat itu terjadi pandemi *covid 19*, sehingga seluruh masyarakat dibatasi untuk dapat bertemu tatap muka).

Pedoman Paguyuban Ngesti Tunggal Pangestu

Kemudian Sang Guru Sejati berkenan memberi pedoman kepada Pangestu, yaitu: Dasa Sila. Sepuluh sila itu ialah:

1. Berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berbakti kepada Utusan Tuhan.
3. Setia kepada Khalifatullah yaitu Kepala Negara.
4. Berbakti kepada tanah tumpah darah.
5. Berbakti kepada orang tua (ayah-ibu).
6. Berbakti kepada saudara tua.
7. Berbakti kepada guru.
8. Berbakti kepada pelajaran keutamaan.
9. Kasih sayang kepada sesama hidup.
10. Menghormati semua agama.

Tugas Pangestu

Mengacu pada AD/ART Pangestu,

dijelaskan bahwa Pangestu melaksanakan enam poin tugas pokok, yaitu: (1) menghimpun seluruh anggota Pangestu dalam satu kesatuan ikatan perkumpulan (ngesuhi) untuk menjaga keutuhan dan kesatuan Pangestu agar menjadi akrab bersatu dalam suasana kekeluargaan, rukun dan kasih sayang (supaket); (2) menaburkan pepadang ajaran Sang Guru Sejati kepada siapa saja yang percaya dan membutuhkan; (3) memelihara pepadang ajaran Sang Guru Sejati; (4) menjaga dan memelihara serta menerapkan kemurnian Pengestu; (5) mengelola Pengestu sebagai kancha pepadang ajaran Sang Guru Sejati; (6) menjaga dan menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan negara.

Untuk memelihara pepadang ajaran Sang Guru Sejati mulai tahun 1957 Pangestu menerbitkan majalah *Dwijja Wara* untuk membantu para siswa Sang Guru Sejati memperdalam ajaran Sang Guru Sejati. Sejak terbitan pertama majalah itu Pakde Narto bersama Pak Soemo telah menulis beberapa artikel dan syair-syair untuk *Dwijja Wara*. Tulisan Pakde Narto berjudul *Bawaraos ing Salebating Raos* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: *Olah Rasa di Dalam Rasa* dan *Taman Kamulyan Langgeng* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: *Taman Kemuliaan Abadi* sangat berkenan bagi para pembaca *Dwijja Wara* dan meminta redaksi pada saat itu untuk dijadikan buku untuk lebih memahami

ajaran Sang Guru Sejati.

Bapak Dr. Soemantri Hardjoprakoso juga diminta Pakde Narto untuk menulis artikel di *Dwijaja Wara*. Kemudian beliau menulis beberapa judul dan juga dijadikan buku seperti: *Arsip Sarjana Budi Santosa, Olah Rasa, Ulasan Kang Kelana*.

Pada tahun 1959 Ketua Pengurus Pusat Pangestu lewat SK No. 5/1969 memutuskan bahwa pustaka *Sasangka Jati, Sabda Khusus, Bawa Raos ing Salebeting Raos, Taman Kamulyan Langgeng, dan Arsip Sarjana Budi Santosa* menjadi referensi para anggota Pangestu/siswa Sang Guru Sejati untuk mendalami ajaran Sang Guru Sejati dari sumber yang sama seperti yang telah ditetapkan. Kemudian pada tahun 1971 lewat SK No. 14/1971 ditambah buku *Riwayat Hidup Paranpara Pangestu Bp. R. Soenarto Mertowardojo dan Ulasan Kang Kelana*. Pada tahun 1972 lewat SK No. 9/1972 ditambah buku *Sabda Pratama dan Olah Rasa*. Terakhir pada tahun 1977 lewat SKEP/A/06/VIII/1977 ditambah dengan buku *Wahyu Sasangka Jati* yang awalnya adalah prasaran Ketua Pengurus Pusat Pangestu pada Kongres Pangestu

III/1961 (Kongres Istimewa) dengan judul *Beberapa Pandangan Mengenai Wahyu Sasangka Jati*. Kesepuluh buku-buku itu menjadi Buku Wajib Pangestu, yaitu sebagai bahan referensi yang perlu dipahami oleh anggota Pangestu yang sungguh percaya kepada Sang Guru Sejati dan niat menyiswa kepada Sang Guru Sejati agar memiliki pemahaman yang sama dan dapat melaksanakan pepadang dan tuntunan Sang Guru Sejati sesuai karsa-Nya.

Tujuh puluh enam tahun sudah sabda Sang Guru Sejati menjadi pepadang bagi para anggota Pangestu yang percaya dan berniat menyiswa kepada Sang Guru Sejati dan menjaga keutuhan perkumpulan siswa Sang Guru Sejati (Pangestu) serta menjaga kemurnian ajaran-Nya yang mengacu kepada keabadian sabda Sang Guru Sejati.

Semoga Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) terus berkembang *ngrembaka* yang berarti semakin banyak orang yang mau menyiswa kepada Sang Guru Sejati, dan selamatlah semua umat yang berjalan di Jalan Benar. Satuahu.



Kepada para Pengurus Pangestu/peserta kongres, pengasuh (redaksi dan administrasi) majalah *Dwijaja Wara* mengucapkan:

Selamat Berkongres

Semoga para peserta Kongres Pangestu XIX di Surakarta, pada 23-25 Mei 2025 ini diberikan kesehatan lahir dan batin serta menghasilkan kepengurusan yang amanah pada masa bakti 2025-2030 dalam *ngesuhi* para anggota bersama-sama meningkatkan penysiswaan kepada Sang Guru Sejati. Satuahu.

Ajakan Ketua Pengurus Pusat Pangestu

Lewat Majalah *Dwija Wara* Nomor 8 Tahun III, Desember 1959

Prof. Dr. dr. Soemantri Hardjoprakoso

Untuk mempercepat kemajuan kesiswaan kita, hendaknya beberapa segi diteliti benar-benar pelaksanaannya. Ada beberapa faktor yang tidak boleh diabaikan kalau kita ingin mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari waktu bahagia dan dispensasi yang kita hadapi ini. Faktor-faktor tersebut harus bersama-sama dijalankan, supaya daya gunanya mencapai hasil sebesar-besarnya. Ketiga faktor yang dimaksudkan ialah: PANEMBAH, BUDIDARMA dan TAPABRATA.

Dalam panembah telah diterangkan soal Tripurusa sebagai intisari dari pelajaran Sang Guru Sejati. Panembahnya harus diarahkan kepada Tripurusa yang ada pada diri sendiri; maka panembah harus mempunyai arah ke dalam, ke pusat jiwa kita sendiri. Untuk melaksanakan ini semua bagian-bagian dari tubuh manusia kasar dan halus ikut manembah dan menunjukkan kebaktian terhadap Sang Suksma Sejati. Badan jasmani kasar harus memperoleh sopan santun dan tata susila. Yang halus harus pula dilatih untuk memperlihatkan kebaktiannya kepada Tripurusa. Angan-angan perlu dilatih tiap hari untuk menyadarkan diri pada adanya Tripurusa di dalam dirinya

sendiri dan perlu sekali dikontrol, supaya di dalam panembah tidak biasa untuk menggambarkan apa-apa dan jangan terus-menerus membuat bayangan yang bermacam-macam.

Perasaan dilatih untuk mengisi rasa dekat dan menyerah kepada Sang Suksma Sejati. Rasa menyerah ini hendaknya diusahakan sekuat tenaga, supaya benar-benar ada rasa diam dan tidak berdaya lagi, tetapi masih ada tujuan untuk berbakti kepada Tripurusa. Jadi, bukan diam acuh tak acuh.

Pada hakikatnya membayangkan sesuatu itu melepaskan kita dari rasa menyerah. Rasa menyerah tidak akan tercapai apabila daya cipta masih berkarya. Maka dari itu di samping rasa menyerah dan mendekat daya cipta harus dikurangi sampai lenyap sama sekali.

Rasa menyerah tidak boleh disertai dengan rasa pasif, tetapi harus tetap adanya arah kepada Suksma Sejati. Arah atau arus kepada Suksma Sejati ini datangnya dari nafsu. Nafsu diisi dengan keinginan untuk bersatu dengan Sang Suksma Sejati. Kekuatan pendorong dari nafsu inilah yang lama-lama mendekatkan kita kepada Sang Suksma Sejati dan sedikit demi sedikit kita akan menikmati suasana Rahsa Jati.

Budi darma sebenarnya merupakan latihan buat para calon siswa dan siswa untuk menyadari kekecewaan. Sebab dengan budi darma kita dengan sukarela menanggihkan tercapainya kesenangan dan kepuasan bagi diri sendiri. Sekaligus dengan budi darma calon siswa atau siswa membiasakan diri untuk narima, rela, dan sabar, karena kekecewaan itu mempunyai dasar kurang narima, rela, dan sabar. Budi darma dapat dilaksanakan dengan pertolongan tenaga, pikiran atau harta benda. Budi darma sebagai latihan narima, sabar dan rela hanya berdaya guna, apabila dijalankan sungguh-sungguh dengan ikhlas dan tanpa pamrih, baik pamrih yang tersembunyi, maupun yang mudah kita lihat sendiri. Siapa yang tidak biasa menjalankan budi darma akan selalu menemui kesukaran di dalam panembah, dan panembahnya tidak akan membawanya kepada suasana Rahsa

Jati.

Tapabrata dimaksudkan untuk melemahkan daya penarik dunia raya. Daya penarik dunia raya inilah yang menghidupkan angan-angan dan memperkuat daya cipta. Dengan daya cipta yang selalu bekerja tidak mungkin calon siswa atau siswa dapat memperkuat arah atau arus dalam menuju kepada Tripurusa, dan pula sebagai bantuan untuk menghaluskan tingkah laku kita sehari-hari.

Dengan uraian singkat demikian, **semoga jelas keperluan panembah, budi darma dan tapabrata yang harus dilaksanakan berbarengan.** Apabila ini semua dipenuhi, kita nanti akan dapat menyadari tuntunan dari Sang Suksma Sejati, supaya kita dapat menyaksikan turunnya Wahyu Sasangka Jati.



"... cepat atau lamanya ia sampai di tempat tujuan, mudah atau sulitnya jalan yang harus ditempuh, hal itu semata-mata juga bergantung pada yang menjalankan, apakah pelaksanaannya (perjalanannya) berdasarkan keteguhan tekad disertai pengorbanan, apakah hanya pura-pura atau seenaknya. Oleh sebab itu, Prabawa, Aku berpesan kepadamu, jika engkau mempunyai cita-cita apa saja, jangan takut pada sukarnya laku yang merupakan syarat atau penebus untuk mencapai cita-cita itu. Sebab, jika engkau hanya berani pada yang mudah dan takut pada yang sukar (sulit), apa yang engkau cita-citakan tidak akan tercapai."

(Olah Rasa di Dalam Rasa, Bab XIV. 2013: 21-22)

Menyambut Berdirinya Pangestu dengan Rasa Syukur

Purwantoro, Cimahi

Sebagai anggota Pangestu, patut kiranya bersyukur kepada Sang Guru Sejati atas berdirinya Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) ini. Rasa bersyukur ini mungkin mewakili semua anggota yang tersebar di cabang-cabang yang sama-sama merasakan manfaat adanya kancah Pangestu. Pangestu telah memfasilitasi pelaksanaan penysiswaan di dalam kehidupan sehari-hari, serta mengedepankan keakraban bagi semua anggotanya, serta tetap menjunjung tinggi kemurnian kancah dan kemurnian ajaran Sang Guru Sejati.

Pangestu merupakan *suh* (ikatan) dan asrama bagi para siswa Sang Guru Sejati yang diibaratkan sebagai mahasiswa “Fakultas Psikologi”, dengan Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) sebagai dosen tunggalnya. Pangestu pada tanggal 20 Mei 2025 berusia 76 tahun. Pangestu merupakan Asrama, sedangkan pengurusnya merupakan Ibu Asrama, yang diharapkan dapat memelihara seisi asrama dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab, sedangkan putra-putri asrama (para anggota) selalu taat kepada peraturan Ibu Asrama.

Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)

didirikan di Surakarta pada tanggal 20 Mei 1949 yang diawali oleh para siswa perintis, hingga kini anggotanya semakin *ngrembaka* sekitar 175.000 orang, dan memiliki cabang aktif sebanyak 166 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. Sedangkan secara kualitatif hanya Sang Guru Sejati pribadi yang mengetahui dan menilainya. Harapannya semoga peningkatan jumlah kuantitatif dapat setara dengan perkembangan kualitatif anggota di dalam peningkatan penysiswaan.

Di dalam program penaburan dan pemeliharaan ajaran Sang Guru Sejati, perkembangan organisasi Pangestu telah sedemikian pesat dengan kelengkapan sarana dan prasarana, seiring adanya kemajuan teknologi informasi yang memadai. Hal tersebut berkat sih Sang Guru Sejati, terutama yang dilimpahkan kepada para pamong (pengurus) yang dengan KKKP-TPTP. Sehingga atas nama Sang Guru Sejati, telah mampu memberikan sarana dalam membuka hati sekian banyak orang, untuk ikut dalam barisan sepenyiswaan kepada-Nya.

Paguyuban Ngesti Tunggal dikatakan sebagai perkumpulan lain daripada yang lain. Hal tersebut di karenakan

Pangestu lahir atas karsa dan sabda Sang Guru Sejati yang berbunyi : **“Kumpulan siswa-Ku semua ini agar supaya akrab, ikatlah dalam suatu himpunan seperti tata cara perkumpulan pada umumnya.”** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 1, Butir 16, 2013: 6). Sabda Sang Guru Sejati tersebut, menjelaskan bahwa yang mempunyai "proyek" atas berdirinya Gedung Pangestu adalah Sang Guru Sejati, sedangkan pengurus dan anggota hanyalah sebagai pelaksananya. Maka di dalam menjalankan tugas untuk kepentingan perkumpulan Pangestu, serta mewakili karya Sang Guru Sejati tidak perlu ragu-ragu atau mengkhawatirkan apa pun yang akan terjadi. Sabda tersebut juga memberikan mandat atau penugasan kepada semua anggota (dan pengurus) Pangestu agar di dalam praktik penysiswaannya, dapat memperhatikan beberapa hal, di antaranya:

1. Menghimpun anggota agar tetap akrab.

Menghimpun para siswa agar menjadi akrab (*murih supekete*), dengan senantiasa menjaga hubungan jiwa antara sesama anggota agar menjadi erat. Artinya segala sesuatu yang ada di dalam pikiran dan perbuatan yang dapat menyebabkan berkurangnya keakraban (*kesupeketan*), harus dapat dihindari.

Pada umumnya segala sesuatu hal yang bersifat pamrih, adalah hal-hal yang mengarah untuk kepentingan

pribadi yang sering bertentangan dengan kepentingan umum, sehingga dapat menimbulkan benih-benih perselisihan (pelanggaran Paliwara ke-5). Hal-hal yang bersifat pamrih, tidak selalu berupa atau bersifat *kadonyan*, akan tetapi juga terkadang menyangkut kepuasan sang aku, misalnya: ingin dihormati, ingin disebut orang yang pandai atau mursid, merasa dirinya lebih tinggi kesiswaannya, merasa lebih dekat dengan Pakde Narto, dan sebagainya.

Derajat kesiswaan seseorang tidak tergantung dari lamanya menyiswa, kenal atau tidak kenal, dekat atau tidak dekat dengan Pakde Narto, pandai atau tidak pandai menguraikan ajaran Sang Guru Sejati, semuanya yang *ngasta ukuran lan timbangan* adalah Sang Guru Sejati, yang dinilai adalah pelaksanaan penysiswaan di dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam menjalankan ajaran Sang Guru Sejati, berarti juga berupaya untuk senantiasa memelihara pepadangnya agar tetap menyala di dalam hati sanubari. Sebagaimana pemahaman 5M, mendengar, menerima, mengerti, melaksanakan, dan mendekat. Menjalankannya lebih sulit daripada menaburkan pepadang tanpa memeliharanya, terutama untuk diri sendiri. Akhirnya akan kandas dan hanya menjadi orang yang pandai berdagang ilmu.

-
-
2. Menjadikan perkumpulan seperti tata cara pada umumnya.

Paguyuban Ngesti Tunggal, adalah suatu himpunan (perkumpulan) dari para siswa Sang Guru Sejati yang perlu ditata seperti halnya perkumpulan yang telah lazim. Jadi penataan paguyuban ini tidak berbeda dengan perkumpulan pada umumnya, dengan tanpa dipungut iuran. Pangestu disebut sebagai perkumpulan lain daripada yang lain, karena bersifat kejiwaan semata-mata dan kancah pendidikan pengolahan jiwa berdasarkan ajaran Sang Guru Sejati (Pasal 7, AD Pangestu 2019: 6), dan inilah yang merupakan ciri khas dari Pangestu. Pakde Narto mengibaratkan Pangestu sebagai Fakultas Psikologi, yaitu kancah pendidikan jiwa, agar jiwa para anggotanya menjadi sehat, kuat, serta mampu untuk membangun perikehidupan dan mempertinggi budi pekerti, berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tripurusa).

Paguyuban ini juga tidak mengatur tata cara beribadat atau membuat peraturan lahiriah (syariat) kepada Tuhan (sebagaimana tatacara agama yang ada). Sebagai kancah pengolahan jiwa, ajaran Sang Guru Sejati tidak mementingkan cara untuk beribadat kepada Tuhan, **“Jika engkau ingin lancar penyiswaanmu, berjalanlah di jalan utama dengan cara bagaimana saja yang engkau ketahui, asalkan tetap melalui jalan yang**

telah Aku tunjukkan.” (Sabda Khusus, Peringatan Nomor 14, Butir 9, 2013: 76). Sabda tersebut merupakan penegasan Sang Guru Sejati untuk berbakti kepada Tuhan, semuanya diserahkan kepada para siswa menurut kemantapan hatinya masing-masing. Asalkan "kiblatnya" benar, mengerti makna dari cara yang diyakini untuk menjalankan ibadah, serta di dalam menjalankan panembah dapat sampai kepada tujuan, yaitu *heneng-hening* (iklim alam sejati) yang sampai di rahsa jati.

Banyak orang yang menganut suatu agama, yang berasal dari wahyu Ilahi, tetapi tidak sedikit pula yang memiliki kepercayaan yang tidak murni atau menyimpang dari kepercayaan yang benar kepada Tuhan. Misalnya memuja kekuatan gaib atau makhluk-makhluk berbadan halus dan lain-lain. Sang Guru Sejati bersabda : **“Ketahuilah siswa-Ku! Bahwa di dalam zaman yang kacau ini banyak kerusakan yang perlu diperbaiki, maka kedatangan-Ku ini juga perlu memulihkan kerusakan itu. Apakah yang rusak dan yang perlu dipulihkan dari kerusakan itu ? Yaitu bab rusaknya kepercayaan yang benar.”** (Sasangka Jati, Tunggal Sabda, 2014: 67-68)

Memahami sabda tersebut, sebagai anggota Pangestu hendaknya tetap tangguh berjalan di Jalan Rahayu, mencapai Hasta Sila, dan menjauhi

Paliwara. Hendaknya tidak terjebak untuk mengulur-ulur nalar serta menafsirkan ajaran Sang Guru Sejati menyimpang dari penjelasan yang telah diberikan oleh Pakde Narto dan Pak Mantri. Sabda Sang Guru Sejati: **“Janganlah engkau keluar dari garis-garis ajaran yang telah Aku sabdakan kepadamu dan jangan membayangkan bab apa saja yang menyimpang dari Ajaran-Ku.”** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 8, Butir 14, 2013: 40).

Peguyuban Ngesti Tunggal dapat terhindar dari segala sesuatu yang dapat mengurangi atau meretakkan keakraban (*kesupeketan*) antaranggota, apabila semuanya menjalankan dengan sungguh-sungguh penyiswaan dengan benar. Hal itu berarti juga mau memelihara pepadang Sang Guru Sejati di tengah tugas sehari-hari, menjalankan Dasa Sila sesuai dengan bidang masing-masing. Pangestu akan tetap bersatu (*guyub*) apabila para anggotanya dapat menepati mandat dari

Sang Guru Sejati tersebut di atas, untuk saling menguatkan hubungan kasih sayang dengan sesama anggota. Dengan cara ini, maka Pangestu akan dapat menyalakan obor pepadang yang akan memenuhi dunia, **“Sinar ajaran-Ku akan memancar memenuhi dunia.”** (*Sabda Pratama*, Sabda yang ketiga, 2014: 7).

Akhirnya, tiada kata-kata yang dapat diungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih dan syukur yang sedalam-dalamnya kepada Sang Guru Sejati melalui siswa-Nya yaitu Pakde Narto, yang telah menunjukkan sekaligus menjadi teladan laku Jalan Rahayu kepada semua anggota guna menuntun kembali ke asal dan tujuan hidup.

Semoga Sang Guru Sejati senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan kepada kita semua yang menjadikan Pangestu akan semakin *ngrembaka*. Satu.



"Oleh karena itu, maka ajaran-Ku yang Aku ibaratkan pepadang ini, juga hanya Aku ajarkan kepada siapa pun yang percaya dan yang membutuhkan pepadang-Ku. Adapun bagi yang telah merasa mempunyai pepadang, gunakanlah pepadang itu, jangan berhenti pada pengertian saja, tetapi jagalah dengan teguh, jangan sampai pepadang itu padam, sarananya dengan menyebarluaskan jangkauan nyala pepadang tersebut, dengan melaksanakan sungguh-sungguh apa yang menjadi petunjuknya supaya dapat menjadi suri teladan dan dapat digunakan untuk menuntun saudara-saudaranya yang masih muda, lebih-lebih yang masih diliputi kegelapan, tetapi jangan mencela pepadang orang lain, yang sorotnya tidak sama dengan pepadang lampunya sendiri."

(*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, Penutup Sabda, 2014: 193)

Bisa karena Biasa

SM. Darmastuti, Yogyakarta

Kita semua tahu bahwa kebiasaan - baik maupun tidak baik - yang dilakukan terus-menerus akan membentuk watak. Watak yang *diopeni* akan menjadi sifat, dan sifat yang sudah terbentuk akan menuai nasib. Semua itu terjadi dari awal mula pikiran (pola pikir/angan-angan) atau *mindset* dirangkai, hingga mampu melahirkan niat yang kemudian dibiasakan. Banyak buku menuliskan hal itu, antara lain buku legendaris karya Stephen Covey yang berjudul *Seven Habits of Highly Effective People*.

Ada juga cerita menarik yang dituturkan ulang dalam buku berjudul *Atomic Habits* karya James Clear yang menjelaskan efek dari pekerjaan yang dilakukan berkali-kali. Dikisahkan, dalam sebuah kelas *photography* seorang dosen membagi siswa di kelasnya menjadi dua grup. Grup pertama diberi tugas memotret sebanyak-banyaknya, dan nilai ujian akan ditentukan dari jumlah potret yang dikumpulkan mahasiswa pada objek apa pun. Sementara grup yang satunya, hanya diberi tugas untuk mengumpulkan satu hasil jepretan foto yang paling baik menurut mereka. Nilai A (nilai tertinggi) akan dipilih dari karya terbaik sesuai standar.

Apa yang terjadi, ternyata nilai A

atas karya terbaik lebih banyak diperoleh dari mahasiswa yang mengumpulkan karya sebanyak-banyaknya. Artinya, karya terbaik lebih banyak dihasilkan oleh mahasiswa yang memotret berkali-kali. Terbukti mahasiswa yang diberi tugas memotret sebanyak-banyaknya, memiliki dorongan mencari objek apa pun dan belajar dari hasil kerjanya. Sementara mahasiswa yang hanya diberi tugas mengumpulkan satu karya yang menurutnya terbaik, cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya berangan-angan membayangkan objek menarik yang akan dipotret, dan malas bereksperimen memotret banyak untuk mencermati hasil kerjanya.

Hal yang dapat kita pelajari dari dua cerita di atas adalah, semakin sering kita melakukan hal-hal yang didorong oleh gairah dan kemauan, maka semakin mahir kita menghasilkan sesuatu yang sempurna. Menyiswa pada Sang Guru Sejati pun seharusnya juga begitu. Ajaran-Nya yang begitu jelas dan manusiawi dapat dilaksanakan tanpa harus menyiksa diri. Ajaran-Nya sesungguhnya amat praktis untuk dijadikan kebiasaan. Contoh sepele, membaca buku wajib setiap hari sesudah sarapan, bagi para adiyuswa adalah kebiasaan yang menyenangkan. Bukan sebuku penuh yang dibaca tuntas

dalam semalam tetapi hanya dilakukan setahun sekali, melainkan cukup satu bab per hari, kemudian durenungkan isinya. Kebiasaan kecil yang kontinyu itu sungguh membuat hidup keseharian menjadi kaya makna, dan akan membuat kita semakin hafal di mana letak sabda tertentu, dan dalam buku apa. Ketika harus menyiapkan pengisian olahraga, kita gampang menjelaskan contoh-contoh kehidupan dan mengaitkannya dengan ajaran Sang Guru Sejati. Lebih dari itu, pengertian yang tertanam akan menjadi *alarm* yang peka ketika kita akan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran-Nya. Rajin mendatangi olahraga yang sudah mendarah daging pun akan berubah menjadi kebiasaan yang sangat mempengaruhi perilaku.

Suatu masa, pernah ada kerinduan untuk berkumpul dalam forum olahraga ketika pandemi melanda dunia. Olahraga ditiadakan, diganti dengan sarasehan yang dilaksanakan lewat *zoom online*. Bagi yang kreatif hal itu bukan masalah, karena dia bisa menciptakan kebiasaan olahraga di dalam rasa masing-masing setiap saat. Petikan sabda Sang Guru Sejati dalam buku *Sasangka Jati*, akan memperjelas daya guna dan pentingnya membiasakan diri untuk melakukan hal-hal yang baik.

"Sebagian dari kodrat hawa nafsu itu cenderung ke kejahatan, tetapi terlaksananya menjadi perbuatan

juga tergantung pada angan-angan. Umpama nafsu itu sungai, angan-angan adalah airnya, jadi jika airnya dibendung, tidak dialirkan menurut sebagian dari kodrat nafsu yang cenderung ke kejahatan, hawa nafsu juga tidak akan terlaksana menjadi saluran atau sungai kejahatan, sebab terjadinya sungai itu juga mengikuti pilihan mengalirnya air." (Sasangka Jati, Jalan Rahayu 2014, 127).

Pada paragraf berikutnya:

"Sesungguhnya, watakmu hanya menuruti kebiasaan angan-angan, yang engkau gunakan untuk membantu setiap gerak keinginanmu yang berwujud *krenteg* (sir atau niat) yang bermaksud melaksanakan suatu perbuatan. Adapun sir atau niat itu dapat juga terbabar dari karsa atau kehendak, menurut pengetahuan yang menjadi jalan timbulnya niat. Jika niat itu tumbuh dari pengetahuan jiwa yang berasal dari sumber kebijaksanaan-Nya (Suksma Sejatinya), maka disebut dari karsa dan dapat lestari terbabar menjadi karsa, apabila sudah dapat bertunggal dengan karsa Tuhan, yang sudah tidak berisi tujuan lagi, sebab sudah satu dengan yang menjadi tujuan hidup yang sejati, yaitu kesunyataan yang berada dalam istana Tuhan (Baitullah). Adapun jika tumbuhnya niat itu terbawa dari pengetahuan dengan perantaraan pancaindranya,

itu disebut dari kehendak, dan tetap menjadi kehendak apabila masih berisi keinginan, sesuai dengan derajat batinnya." (Sasangka Jati, Jalan Rahayu, 2014: 127).

Banyak di antara kita yang masih ragu-ragu apakah perbuatannya adalah dari niat yang didasarkan karsa-Nya atau dari kehendak pribadinya. Cara sederhana untuk membedakan berasal dari pamrih yang melatarbelakangi perbuatan tersebut adalah dengan mencermati adakah keinginan meskipun tersembunyi yang tampaknya baik? Untuk mengujinya, diperlukan kejujuran. Karsa yang terbabar selalu berlangsung otomatis, tanpa pertimbangan untung rugi. Kejadian terbabarnya karsa bisa kita analogikan seperti ketika ada seorang anak jatuh di dekat kita, dan kita langsung mengulurkan tangan membantunya bangun, spontan, tanpa mempertimbangkan anak siapa yang jatuh, mengapa dia jatuh, dan apa yang akan kita peroleh jika kita menolongnya. Ketika di jalan raya ada seorang nenek menjajakan pisang yang hanya dua sisir, kita kontan membelinya tanpa menawar. Ketika ada tetangga yang sakit, kita bantu mengantarkan ke rumah sakit.

Perbuatan-perbuatan yang spontan seperti itu kalau sering dilakukan, akan mempekakan perasaan dan menjadikan orang lebih bijaksana membedakan perbuatan mana yang didasari pamrih dan mana yang bebas dari kehendak. Bahkan ketika dijelek-jelekkan orang atau dituding-tuding atas kesalahan yang tidak kita lakukan pun, kita tetap dapat melihat dengan kebijaksanaan bahwa orang tersebut sebenarnya sedang memamerkan kejelekannya sendiri.

Hidup ini indah ketika nafsu sudah dapat di-*lindih* (ditaklukkan) dan diatur oleh *angen-angen* yang sehat kerja samanya. Hasrat yang timbul sudah berganti menjadi karsa yang terbabarnya menjadi perbuatan tanpa keikutsertaan pamrih. Kita semua bisa menjadi lantaran kebaikan Sang Guru Sejati ketika kita terbiasa mempersilakan karsa bekerja seperti itu. Kebiasaan yang sudah menyatu dalam diri, akan menuntun pada kepemilikan watak yang kemudian menjadi sifat, dan akhirnya menjadi jalan nasib kita berubah. Sang Guru Sejati menjanjikan itu, dan janji-Nya akan selalu ditepati ketika kita dinilai telah siap. Mari kita mencoba.



"..., bahwa sejatinya percaya itu tidak terletak dalam angan-angan yang dapat rusak (tidak kekal), tetapi terletak dalam jiwa, maka lalu dikatakan bahwa tumbuhnya kepercayaan yang benar berkat anugerah Tuhan.

(Sasangka Jati, Panembah, 2014:245).

Menyediakan Botol Kosong

H Warsono, Depok

Setiap mengikuti olahraga sering mendengar imbauan yang *turun-temurun* pernah dipesankan oleh Pakde Narto kepada para peserta olahraga, yaitu supaya menyediakan botol kosong. Sebenarnya apa yang dimaksud dengan botol kosong? Penulis mencoba mengulas secara singkat, sambil mencari padanan acuan yang sampai saat ini referensi tersebut, belum ditemukan.

Botol kosong, arti secara konotasi, agar peserta olahraga mau dan mampu menyediakan kanvas di dalam batin sehingga batinnya dapat menerima pepadang dari Sang Guru Sejati melalui siapa pun pengisi olahraga saat itu. Menyediakan botol kosong berarti batin tidak melulu dipenuhi dengan persoalan *kadonyan* tetapi hendaknya peserta yang hadir mau mengendapkan ego, sehingga siapa pun yang mengisi benar-benar akan menjadi “talang” dari pepadang Sang Guru Sejati baik kepada perorangan yang hadir, maupun secara bersama-sama.

Dipahami, ego atau aku yang jika sewaktu-waktu memenuhi jiwa memang harus segera diendapkan (jiwa menjadi bersih dan terbuka), apalagi pada saat mendatangi olahraga. Sangat disadari terkadang jika egonya meluap dan terisi penuh justru tidak terasa sama sekali,

karena kejadian itu adalah bekerjanya goda halus. Tentang hal ini sebenarnya Pak Mantri telah menuliskan: “Ada lagi yang disebut oleh Bapak Pangrasa sebagai godaan ialah semua sifat-ku (*kumaluhur, kuminter, kumaki, kumalungkung*). Hal ini sudah terang ada hubungannya dengan Aku.” (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 27, 2015: 17).

Goda halus ini memang seringnya tidak terasa, apabila yang bersangkutan tidak pernah melatih kepekaan di dalam batinnya, padahal sebenarnya kepekaan batin dapat dibiasakan dengan cara *nglakoni* Jalan Rahayu. Terkadang, yang sering penulis alami pada waktu akan mendatangi olahraga, selalu menanyakan: “Siapa pengisinya?” Jika sudah mengetahui pengisinya, kemudian menghakimi paling pengisiannya itu-itu saja, atau karena mengenal dan mengetahui karakter pengisi dalam kesehariannya, kemudian di dalam hati mengatakan, “Ah, saya banyak tahu tabiat kesehariannya.” Demikian pokrol-pokrol yang sering terungkap di permukaan melalui ego (goda halus) yang mengeruhkan batin ketika akan berolahraga.

Kembali pada keterkaitan judul di atas, tujuan mendatangi olahraga adalah untuk mendekat dan menerima pepadang

Sang Guru Sejati dengan mendengarkan pengisi olahrasa di dalam suasana dana warih (suprasosial), siapa pun pengisi yang akan menyampaikannya. Pak Mantri menuliskan: "Jadi, mendatangi pertemuan olahrasa adalah jalan yang termudah untuk mendekat kepada Sang Suksma Sejati, sebab secara pasif dan bersama-sama kita masuk ke dalam iklim panembah." (*Olah Rasa*, 2015: 21).

Akan tetapi harus diketahui juga hasil *ngrawuhi* pertemuan olahrasa (Pakde Narto menganjurkan minimal 1 bulan sekali), bahwa olahrasa merupakan jalan termudah untuk mendekat kepada Suksma Sejati. Inilah proses yang menjadi arti botol kosong, yaitu yang diutarakan oleh Saudara Kemayan: "Ketahuilah adik-adikku, bahwa taat adalah dasar bagi jujur, dan jujur merupakan tulang punggung atau saka guru dari Panca Sila. Tanpa taat, tidak mungkin jujur bermanfaat, dan tanpa jujur Panca Sila akan kabur. Siapa yang mendatangi pertemuan olahrasa, pasti sudah menyisihkan kesenangan dan keperluan duniawi yang lain. Ini berarti berkorban dan melepaskan diri dari ikatan keduniawian. Sebelum sampai di pertemuan olahrasa, pikirannya tidak melayang ke mana-mana dan sudah mulai tenang. Perasaan benci, dongkol dan iri hati ketika itu dengan sendirinya terlupakan. Paling-paling masih ada rasa prihatin atau menyesal akan kesalahan-kesalahannya, atau sedih merasa-rasakan nasib yang semuanya

secara berangsur-angsur akan terhibur sepanjang olahrasa." (*Olah Rasa*, 2015: 20).

Sebagai penutup uraian ini perlu mengutip peringatan dari Sang Guru Sejati di dalam sabda-Nya: **"Seandainya sih-Ku itu dimisalkan pepadang yang memancar, siswa yang angan-angannya sedang diliputi kegelapan itu memejamkan matanya, akibatnya dia tidak melihat bahwa Aku memancarkan pepadang kepadanya."** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 11, Butir 4, 2013: 53).

Sabda tersebut menyiratkan bahwa anugerah pepadang itu harus dijemput dengan usaha, tidak hanya terhenti pada pengharapan atau justru memejamkan mata batin. Tujuan berolahrasa, yaitu berupaya agar dapat membuang kegelapan, mengendapkan ego, dan membuka tabir yang menutupi anugerah dari Sumber Pepadang, sehingga dapat menghadirkan Sang Guru Sejati di dalam batinnya. Hadir di olahrasa ibarat beras yang ditumbuk menjadi putih karena pengisi dan peserta olahrasa saling memberikan pengaruh batin dalam keteladanan menerima pepadang dari Sang Guru Sejati, melalui siapa pun pengisinya.

Mangga, mulai membaca diri, adakah botol-botol itu telah dikosongkan, atau sedang asyik mengamati botol yang kacanya semakin buram?



Kedudukan Kaum Ibu Pada Saat Mengandung

Zr. LARASATI, bidan

(Muat ulang *Dwijja Wara* November 1959, Nomor 7-Tahun III)

Kaum ibu menjalankan peranan yang penting sekali di dalam kehidupan umat manusia. Terutama pada suatu fase dalam pertumbuhan manusia peranan para wanita adalah maha penting.

Yang dimaksudkan di sini ialah kedudukan para ibu pada waktu mengandung. Peranan yang utama dapat diketahui dalamimbangan antara ibu dan anak yang masih dikandung.

Hubungan anak yang di dalam kandungan dengan ibu melalui tali pusat adalah erat sekali. Anak yang di dalam kandungan belum dapat menjalankan kehidupan seperti anak yang sudah lahir. Sebabnya, ialah bahwa anak yang di dalam kandungan tidak bernafas, tidak makan, tidak minum dan tentu saja tidak membuang kotoran. Karena tidak bernafas, paru-parunya belum bekerja, dan karena tidak makan dan minum dengan sendirinya tidak ada pencernaan di dalam usus-ususnya.

Semua zat-zat yang diperlukan untuk bertumbuh, didapat dari ibu melalui tali pusat dan semua bahan-bahan yang telah dipakai dan tidak diperlukan lagi,

disalurkan kembali kepada ibu melalui tali pusat itu juga. Jadi, di dalam tali pusat ada dua macam saluran, yakni yang satu membawa zat-zat dari ibu ke dalam tubuh bayi, dan yang lain mengalirkan kotoran yang harus dibuang dari anak untuk diserahkan kepada ibu lagi, untuk seterusnya dibuang ke luar. Anak tahu beresnya saja, dan hidup matinya tergantung 100% dari perawatan oleh ibu. Ibu menyerahkan zat-zat yang terbaik kepada anak dan memeliharanya sehingga bayi yang di dalam kandungan itu tidak kekurangan sesuatu apa. Maka dari itu, tumbuhnya si-anak pesat sekali. Bilamana sang ibu menderita kekurangan bahan makanan, badan ibu berusaha supaya zat-zat untuk bayi dapat diberikan dari badannya sang ibu sendiri. Sekalipun ibu menderita, si anak tidak akan ikut menderita. Si bayi baru akan menderita sesuatu bilamana penderitaan sang ibu sementara lama telah melampaui batas. Apabila si ibu diserang suatu penyakit, akan diusahakan sekuat tenaga oleh badan si ibu, supaya anak bebas dari penyakit yang menyerang itu. Pokoknya selama mengandung badan para wanita mengerahkan segala kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dari bayi yang dikandungnya dengan kesanggupan untuk mengurangi kepentingan diri

Zr. LARASATI, bidan adalah nama samaran Bapak Soenarto Mertowardjo

sendiri. Ini suatu sikap budiluhur yang diperlihatkan oleh setiap wanita yang hamil. Menurut pelajaran dari Sang Guru Sejati sifat budiluhur itu dicapainya setelah menguasai sifat jujur, narima, sabar dan rila. Ini memang benar dikerjakan oleh badan jasmani wanita yang hamil. Mungkin jiwa wanita yang bersangkutan tidak menyadari soal ini, akan tetapi badannya memperlihatkan demikian.

Badan jasmani wanita yang hamil, mengakui si bayi sebagai suatu pertumbuhan yang dikehendaknya. Sebelum anak dikandung, wanita mengeluarkan nafsu-nafsu birahi dan menyediakan benih untuk kemudian dipertumbuhkan menjadi anak. Kemudian dengan perantaraan suami berkembanglah benih itu menjadi anak. Nafsu birahi dan rasa cinta timbulnya dari badan dan jiwa wanita sendiri, jadi anak yang timbul sebagai akibat kekuatan-kekuatan tersebut harus diakui secara jujur oleh ibu. Kejujuran ini nampak dalam kesanggupan badan jasmani wanita untuk mengubah tumbuhnya guna menerima dan memperkembangkan si anak selama di dalam kandungan. Alat-alat kandungan setiap minggu bertambah besar, sehingga pada akhir kehamilan alat kandungan menjadi 40X lebih besar dari pada sebelumnya. Dengan membesarnya alat kandungan itu rongga perut dan rongga panggul harus menyediakan tempat untuk keperluan itu. Usus terdesak, rusuk-rusuk, diafragma, jantung dan alat-alat lain di

dalam rongga perut dan rongga panggul terdesak pula. Guna reorganisasi di dalam badan ini, buku-buku antara tulang-tulang di dalam panggul perlu dikendorkan dan semua alat-alat harus dapat dibesarkan dan dilemaskan guna memungkinkan si bayi dilahirkan. Peredaran darah berubah, susunan urat syaraf berubah, pendek kata, wanita yang sedang hamil itu berlainan sekali daripada wanita di luar kehamilan. Karena perubahan badan yang harus dijalankan itu kadang-kadang tidak dapat dilaksanakan, maka badan wanita menjadi sakit. Di dalam keadaan sakit itu, tetap diusahakan supaya bayi terus sehat adanya. Di samping itu badan wanita harus mempersiapkan minuman bagi bayi nanti setelah dilahirkan. Semua-semua ini karena badan wanita yang menumbuhkan kandungannya jujur mengakui si anak sebagai sesuatu yang dikehendaki sendiri. Memang kadang-kadang pikiran tidak mau mengakui hal ini, akan tetapi pikiran yang demikian itu sudah menyimpang dari kebenaran.

Sifat narima dapat dilihat dari sikap wanita yang harus membagi semua kekuatan yang ada padanya antara si bayi dan diri sendiri. Dan dalam pembagian inilah kepentingan bayi diutamakan. Adanya si anak di dalam kandungan itu mengubah tubuh si ibu, sehingga seringkali si ibu dibatasi di dalam hidupnya sehari-hari, misalnya dalam makan, bergerak, kesenangan dalam tidur dan lain sebagainya.

Bentuk badan menjadi jelek, muka seringkali seperti bengkak; kaki sungguh-sungguh bengkak, nafas pendek dan sebagainya. Sifat sabar diperlihatkan oleh badan sang ibu, yang sampai sembilan bulan penuh mengalirkan kekuatan guna menumbuhkan si bayi. Kekuatan yang diberikan kepada bayi diberikan menurut rencana, supaya pertumbuhan menjadi harmonis. Kekuatan tidak dialirkan tergesa-gesa supaya beban lekas selesai, atau pelan-pelan seaneh-anehnya saja, karena malas dan untuk menghemat kekuatan. Tidak! Satu kali dimulai pembinaan tetap dilaksanakan walau bagaimana pun rintangannya. Dan kekuatan terakhir dilimpahkan untuk melahirkan si anak. Baru apabila badan jasmani sungguh-sungguh tidak kuat lagi, si bayi dilahirkan sebelum waktunya.

Sifat rela dilaksanakan oleh setiap wanita yang hamil terhadap anaknya yang dikandung. Zat-zat dari badannya sendiri dipilihkan yang paling baik untuk menumbuhkan si anak yang disayangnya. Badan ibu rela mengorbankan kelangsingan (kerampingan) badan. Ada kalanya terjadi perubahan-perubahan pada tubuh manusia yang kemudian tidak kembali normal lagi. Kelainan-kelainan yang kemudian tidak kembali normal lagi itu tak jarang membawa penderitaan bagi sang ibu yang oleh karenanya cacat selama hidup. Tidak hanya demikian saja, pada waktu belum cukup adanya bidan-bidan yang menolong wanita beranak,

maka kematian para ibu melebihi korban akibat wabah penyakit pes. Pada waktu dahulu sebagian besar dari kematian para ibu itu disebabkan oleh perdarahan pada waktu melahirkan. Karena pertolongan oleh bidan, kematian tersebut sudah banyak berkurang. Ada lagi sesuatu faktor yang perlu diketahui. Selama mengandung para ibu tidak merasakan dirinya terpisah dari anaknya yang dikandung. Tidak ada rasa perbedaan dari ibu; ini saya, ini anakku. Ibu dan anak dirasakan sebagai satu keseluruhan yang tidak terpisah, satu pribadi. Setelah bayi dilahirkan sang ibu baru merasa dirinya terpisah dari si anak. Lalu ada perasaan ini saya, ini anakku. Setelah bayi lahir, timbul dua pribadi, yang mempunyai pertumbuhan sendiri-sendiri, lepas satu dari yang lain. Ini berarti, bahwa para putri yang melahirkan anak, menunjukkan keluhuran budi dengan mengorbankan sebagian dari diri sendiri, yang kemudian menjadi badan jasmani manusia lain. Selain dari pada soal jasmani kasar, para ibu sepantasnya menyediakan iklim jiwa bagi si anak yang menjamin pertumbuhan yang harmonis. Pikiran dan perasaan dari ibu merupakan iklim jiwa bagi si anak. Apabila pikiran dari ibu kacau dan perasaan mengandung kebencian, kekecewaan, kemarahan, sakit hati, cemas, iri hati, cemburu dan lain-lain, maka iklim bagi si bayi menjadi buruk. Sebaliknya pikiran tenang dan perasaan yang sesuai dengan pelajaran

Sang Suksma Sejati merupakan iklim yang terbaik bagi perkembangan jiwa si anak. Dengan iklim yang baik, jiwa dari si anak kemudian akan menjadi kuat dan sehat, sehingga tidak mudah jatuh sakit. Dengan jiwa yang kuat dan sehat si anak akan dapat mencapai kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat. Uraian di atas ini menjelaskan, bagaimana budi luhurnya sikap sang ibu terhadap anak di dalam kandungan. Perimbangan antara ibu dan anak merupakan lukisan yang baik antara pemimpin dan yang dipimpin di dalam hubungan yang tertentu. Perimbangan antara ibu dengan anaknya yang dikandung adalah hubungan pertama antara pemimpin dan yang dipimpin.

Menurut pelajaran dari Sang Guru Sejati, di pulau-pulau besar mula-mula ada manusia sejodoh: seorang laki-laki dan seorang wanita. Hubungan antara laki-laki dan wanita adalah sama tinggi dan sama rendahnya, *dus* sederajat. Mereka hidup berdampingan. Kemudian pada waktu wanita mengandung, baru timbul hubungan antara dua orang manusia tersebut yang tidak sederajat, yakni sang ibu yang memimpin dan si anak yang dipimpin. Dari semua ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa wanitalah merupakan pemimpin yang pertama dari umat manusia. Selain menjadi pemimpin pertama, wanita juga menjadi pemimpin utama, oleh sebab kedudukan dan tugasnya sebagai pemimpin terletak pada saat yang penting sekali bagi manusia.

Bilamana kita mengingat hal-hal yang tersebut di atas, maka sebenarnya wanita mempunyai dasar yang kuat untuk meninggikan derajat kejiwaannya secara cepat. Pengorbanan dan sikap dari badan jasmani yang telah menjalankan watak-watak Panca Sila itu dapat dipakai sebagai batu loncatan untuk menaikkan derajat kesiswaan menuju kepada Suksma Sejati.

Mengapa kita tidak melihat banyak kaum ibu maju pesat di dalam kesiswaannya? Mungkin banyak juga yang tinggi derajat kesiswaannya, akan tetapi tidak diketahui oleh umum. Maklum, para ibu tidak suka menonjol-nonjolkan diri. Tetapi bilamana sikap badan jasmani yang begitu banyak menunjukkan pengorbanan itu tidak dituntun oleh jiwa para putri untuk menuju ke Tripurusa, pengorbanan akan sia-sia belaka. Kita melihat para kaum desa, mereka selalu menderita dan bekerja keras, mereka bangun tengah malam, harus membawa hasil bumi atau karyanya ke kota yang jauh, mereka jalan siang dan malam, kehujanan, kepanasan lapar dan lelah. Tetapi kehidupan dan tingkatan kejiwaan mereka tidak berubah karena pikiran, perasaan dan keinginan mereka tidak tertujukan kepada sadar, percaya dan taat kepada Tripurusa. Hidup mereka menyimpang, bahkan berlawanan dengan tuntunan dari *Sasangka Jati*.

Kembali kepada para ibu. Alangkah pesatnya kemajuan derajat kejiwaan para putri, apabila mereka sungguh-sungguh

Menerima Kemudahan dari Hal yang Kecil

Arum, Semarang III

Bapak dan Ibu anggota Pangestu yang saya hormati dan cintai. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu.

Perkenankan saya menyampaikan pengalaman yang sangat sederhana tetapi bagi saya sangat berkesan. Saya merasakan kembali diberikan tuntunan dan kemudahan dari Sang Guru Sejati bahkan dari hal yang kecil-kecil sekali pun. Pengalaman ini terjadi pada hari-hari sesudah lebaran 2025, yaitu menjelang ada kegiatan olahraga Cabang Semarang III yang diadakan pada minggu I, April

2025. Karena masih dalam suasana lebaran, maka konsumsi kali ini istimewa yaitu lontong opor budi darma Ibu Ketua Cabang dan saya jauh-jauh hari mempunyai niat akan berbudi darma air minum dan buah biar lebih lengkap.

Pada hari-hari itu, saya sadari sesudah hari lebaran praktis warung atau kios buah di Kota Semarang banyak yang belum buka, mungkin disebabkan penjualnya masih berada di kampung halaman. Hal itu membuat saya ragu, apakah di hari libur panjang ini saya harus berkeliling hanya untuk mencari kios buah yang buka? Memang saya mempunyai langganan kios penjual buah yang bagus tetapi keberadaannya di luar

mau menjalankan tuntunan dari Sang Pepadang.

Para putri telah mempunyai bekal yang baik sekali. Oleh kodrat alam badan para putri dilatih untuk menjadi pemimpin yang nyata dan untuk berbudi darma sampai budi luhur. Satu-satunya sebab, bahwa para putri kurang maju ialah terletak pada kemauan. Apabila mereka mau, pasti pria jauh ketinggalan dalam menyiswa pada Sang Suksma Sejati. Lebih-lebih bagi para putri anggota Pangestu, yang sekarang sudah mengerti,

bahwa mereka mempunyai batu loncatan yang indah sekali untuk meninggikan tingkatan kesiswaan mereka, adalah tidak ada alasan lagi baginya untuk ketinggalan dalam kesiswaan mereka kepada Sang Guru Sejati.

Semoga para putri Pangestu dengan keinsyafan ini menjadi pelopor bagi kaum wanita Indonesia dan dunia seluruhnya untuk meninggikan derajat nusa dan bangsa pada khususnya dan kaum hawa pada umumnya. Amin.



kota, yaitu di Kota Mranggen dekat kantor saya. Sementara waktu berjalan terus dan saya harus segera menentukan untuk mencari kios buah yang buka waktu itu, juga tentunya menentukan buah apa yang harus saya beli. Tidak lupa saya pasrah dan mepet kepada kebijakan Sang Guru Sejati, buah apa nanti yang layak harus saya beli untuk acara olahraga cabang.

Di tengah kegalauan itu, saya menyampaikan niatan untuk ikut berbudi darma (meskipun tidak seberapa) di olahraga cabang kepada Ibu saya, sementara olahraga tinggal 1 hari lagi. Tiba-tiba Ibu saya berbicara pelan, "Rum, *mbok* kamu coba datang ke penjual pisang yang kalau pagi menjual dagangannya di emperan jalanan dekat sini, barangkali sudah buka." Jujur saja, kata-kata Ibu dapat saya dengarkan tetapi tidak masuk di dalam pikiran saya. "Buah pisang?" Kata dalam batin saya seakan menyepelekan. Karena pikiran saya masih terfokus untuk beli buah yang lebih bagus di kios langganan di dekat kantor saya, Mranggen, meskipun tetap ragu, apakah kios itu buka atau tidak?

Pepatah mengatakan "pucuk dicinta ulam pun tiba" ketika pagi-pagi seperti biasa saya membelikan bubur untuk sarapan Ibu, saya melihat dari jauh tempat penjual pisang yang dibicarakan Ibu memang sedang jualan di emperan itu, tetapi penjualnya tampak mau pergi

dan sedang bergegas menata buah-buah pisangnya ke dalam bronjong di sepeda motornya. Tidak berpikir panjang saya berlari-lari kecil segera menuju ke tempat penjual itu, sesampainya di tempat, saya utarakan akan membeli beberapa sisir pisang yang kira-kira cukup untuk 40 orang. Saya lihat memang pisangnya bagus-bagus, tetapi ternyata penjualnya sudah buru-buru mau pergi. Di sini saya merasakan sebuah anugerah Sang Guru Sejati kepada saya, karena jika saya terlambat beberapa menit saja menemuinya, pasti dasarnya sudah tutup karena penjualnya pergi.

Setelah saya menyampaikan niatan untuk membeli beberapa sisir pisang, penjualnya menjawab, "*Waduh* Mbak, pisang-pisang ini tidak saya jual, karena sudah ada pemesannya di salah satu pemilik *catering*, ini saya terburu-buru mau mengantarkan pesanan itu." Saya menyela, "Bapak, saya hanya butuh sedikit kok, Pak" Kemudian saya sampaikan keperluan saya itu. "Oh, kalau hanya segitu boleh, saya pisahkan dulu ya, Mbak." Bapak itu sambil memisahkan buah pisangnya, bercerita bahwa pisang ambon ini didatangkan dari Lampung, saat ini nyeberangnya susah karena harus antre di pelabuhan yang dibatasi bersamaan dengan arus balik lebaran, "Pisang yang saya bawa ini *stock* terakhir datangnya lagi kapan, saya belum tahu." Penjualnya itu sangat baik, berkenan

memilihkan satu per satu beberapa sisir pisang yang sudah terlanjur dimasukkan ke bronjong. Kemudian setelah masing-masing diikat sesuai banyaknya, bapak itu melihat saya dan menanyakan, "Mau dibawa pakai apa Mbak, karena saya tidak punya kantong kresek, kalau boleh sekalian jalan saya antar ke rumah Mbak." Singkat cerita, bapak itu berkenan mengantarkan enam sisir pisang yang sudah diikat ke rumah saya, kebetulan tidak jauh dari tempat jualannya. Kemudian saya sempat merenung, saya merasakan ada "tangan kemudahan" dari Sang Guru Sejati lewat penjual itu, seandainya bapak itu tidak mau mengantarkannya, pasti saya sangat kesulitan untuk membawa beban pisang sebanyak itu, meskipun jaraknya cukup dekat.

Dalam hati saya berujar: "Benar juga kata Ibu saya, apakah karsa Sang Guru Sejati benar-benar dapat 'menjawab' niatan (*karep*) saya ini? Kalau memang iya, maka *matur nuwun* Sang Guru Sejati yang selama ini ternyata selalu memberikan banyak kemudahan dan mengabdikan apa yang menjadi niatan saya meskipun hal yang kecil-kecil." Ternyata sejalan dengan terbabarnya karsa Sang Guru Sejati ini sudah ditulis oleh Pak Mantri: "... taat membawa kemauan manusia kepada tingkat Kehendak Suksma Kawekas." (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 46, 2015: 29). Tulisan Pak Mantri ini membuat

saya semakin kecil di hadapan Sang Guru Sejati, karena saya merasakan taat saya masih *thimik-thimik*, ibarat jauh panggang dari api.

Sebagai penutup pengalaman ini, saya selalu dapat merasakan, bahwa Sang Guru Sejati senantiasa memberikan bimbingan dan bombongan kepada setiap usaha batin atau niatan baik dengan seribu satu solusi yang sederhana, maka saya teringat sabda-Nya: **"Bagaimana Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) akan dapat menolongmu, apabila engkau tidak mempunyai kepercayaan kepada-Nya, sebab tidak ada tali penghubung yang mengalirkan daya kekuatan-Nya. Oleh karena itu, apabila engkau berkehendak mendapatkan pertolongan-Nya, engkau harus percaya kepada Sang Guru Sejati, sebab Dia itu memang telah disertakan kepadamu, supaya menjadi Panutanmu, Penuntunmu, yakni Guru Sejatimu."** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 9).

Demikian penyampaian pengalaman yang sederhana ini, tetapi saya dapat merasakan banyak menerima anugerah kemudahan dari Sang Guru Sejati di dalam keseharian. Mohon maaf apabila ada yang tidak berkenan, semoga kita selalu dalam sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satu-hu.



Perlindungan dan Kasih Sayang Sang Guru Sejati

Damar Sabrang Purusatama, Banjarmasin

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu menyelimuti hati para pemuda Pangestu, karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satu. Perkenalkan saya menuliskan sedikit pengalaman penysiswaan. Karena membaca teman-teman pemuda berbagi pengalaman di forum komunikasi pemuda ini, akhirnya saya ikut tergerak untuk berbagi pengalaman ini dalam tulisan.

Beberapa bulan yang lalu saya menjalani UKK (Uji Kompetensi Keahlian) sebagai syarat kelulusan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Dalam pengerjaannya peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Singkat cerita kelompok saya juga menerima sketsa alat apa yang akan kami buat beserta *software* yang akan kami pakai untuk menyusun program alat tersebut. Masuk ke proses pengerjaan fisik, ternyata pengerjaan alat itu sangat menguras tenaga, pikiran, mental, serta waktu, karena persediaan bahan dan tenggat waktu yang sangat terbatas. Kami juga diharuskan untuk menciptakan *zero mistake*, artinya tingkat kesalahan nol, agar hasil akhir bisa dinyatakan lulus 100 persen. Beberapa minggu berlalu semua berjalan normal dan terkendali, namun

pada suatu hari saya mendapatkan tragedi yang cukup membuat jiwa raga ini bergetar (sedikit bumbu drama, biar tulisannya menegangkan).

Pada saat saya memotong besi menggunakan gerinda (mesin pemotong besi), karena saat itu saya tidak beristirahat (mengambil waktu untuk istirahat) dan nekad untuk terus mengerjakan yang sudah menjadi tanggungan saya, tiba-tiba saya kehilangan fokus. Gerinda yang saya pakai terlepas dari genggam tangan melesat ke bagian paha sehingga mengakibatkan celana beserta kulit saya robek. Saat itu, saya merasa kalut, takut, dan kacau. Namun setelah saya menenangkan diri, perasaan saya dapat kembali normal bahkan saya merasa bersyukur. Karena dari posisi saya memegang gerinda, logikanya arah melesatnya gerinda ketika lepas dari genggam, yaitu ke mata atau ke bagian kepala sehingga akan berakibat cedera yang lebih parah.

Saya merenung saat itu dan merasakan ada perlindungan dari Sang Guru Sejati, karena saya hanya mengalami cedera ringan. Tetapi hal itu saya anggap sebagai teguran keras, utamanya untuk tidak menyepelekan waktu beristirahat serta tidak memaksakan diri melewati batas kemampuan kekuatan raga saya.

Kebahagiaan yang Tertunda

Sabita, Kebumen

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi hati para pemuda Pangestu di mana berada. Setelah menyimak pengalaman tertulis di forum komunikasi pemuda dari mas-mas dan mbak-mbak yang luar biasa di dalam menyiswa kepada Sang Guru Sejati, memberikan motivasi tersendiri bagi saya untuk lebih giat dalam menjalankan penysiswaan.

Mohon izin kali ini saya berbagi sedikit pengalaman berkaitan kerelaan.

Tepat pada hari Minggu sebelum saya menulis pengalaman ini (Jumat, 5 Agustus 2022), saudara dekat saya ada yang punya *gawe* atau punya hajat. Karena jarak rumah kami cukup dekat, bila saudara tersebut punya acara/selamatan, selalu minta tolong keluarga kami agar dapat membantu walau sekadarnya. Namun, pada hari yang sama, orang

Banyak sekali penyertaan Sang Guru Sejati pada proses perjuangan saya untuk dapat lulus dengan hasil yang memuaskan. Apa yang saya ceriterakan itu adalah salah satu dari sekian banyak penyertaannya, walaupun penysiswaan saya masih jauh. Para anggota Pangestu lain sering menyebutnya masih *thimik-thimik*. Jika pengalaman itu dikaitkan dengan sabda Sang Guru Sejati, sepertinya pas dengan sabda tentang bagaimana meningkatkan kesadaran di setiap waktu. Petikannya sebagai berikut: **"Adapun sadar akan Tripurusa itu hendaknya diusahakan setiap hari hingga menjadi kebiasaan, ibarat orang lapar, yang ingatnya akan makan tanpa perlu diperintah luamah. Jadi sekalipun sedang berjalan, duduk menganggur, selagi bekerja, tidur, dan pada saat apa saja hendaklah selalu sadar kepada Tuhan Yang Maha Esa**

(Suksma Kawekas - Suksma Sejati - Roh Suci).

Ketahuilah, bahwa anugerah sadar yang kekal itu dapat menuntunmu kepada watak hati-hati, yaitu membedakan yang benar dan yang salah ...," (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 8).

Sekian pengalaman kecil dari saya, kiranya pengalaman ini bisa membuat teman-teman semua, terutama untuk saya sendiri agar lebih percaya bahwa setiap waktu akan mendapatkan pepadang, tuntunan, dan perlindungan, jika selalu mempunyai semangat menyiswa dengan kesadaran dan ketaatan kepada Sang Guru Sejati. Terakhir, semoga kita semua para pemuda senantiasa dapat merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu.



tua saya sudah berencana menghadiri olahraga gabungan di Korda Jateng VII di Purwokerto. Saat itu, saya merasa ada perasaan yang cukup berat di dalam hati orang tua saya, karena sudah pasti tidak dapat membantu prosesi hajatan saudara tersebut. Karena orang tua sudah berjanji akan menghadiri olahraga.

Pada awalnya, saya juga ikut bimbang. Karena saya dan Ibu saya selalu bersama-sama apabila membantu saudara yang punya hajatan. Jika tanpa Ibu, maka saya akan sendirian dalam membantu saudara itu. Kekhawatiran hal sepele semacam itu mulai bermunculan di dalam benak saya.

Akan tetapi, kemudian saya menyadari bahwa seharusnya saya tidak boleh dalam ketergantungan dengan orang tua, karena hanya kepada Sang Guru Sejati saja saya boleh merasa ketergantungan. Saat itu, saya merasa diuji dalam hal percaya, akhirnya saya yakin dan memutuskan untuk ikut membantu saudara tersebut, meskipun tidak bersama orang tua saya. Orang tua saya akhirnya mempunyai perasaan lebih tenang, karena sudah ada yang mewakili. Keesokan harinya dengan menggunakan sepeda motor, orang tua saya berangkat menghadiri olahraga.

Tak lama setelah itu, saya ditemani adik, menuju rumah saudara. Di sana, sudah ada dua buluk saya yang bekerja,

kemudian saya ikut bergabung. Tugas di belakang memang sudah menjadi tugas perempuan, namun pada saat itu hanya ada tiga orang (dengan saya), sehingga membuat beban pekerjaan dalam membantu di belakang itu terasa agak berat (mungkin menurut perasaan saya sendiri). Lalu saya mencoba mengerjakan semua tugas-tugas dengan senang hati, sambil merasa-rasakan poin Jalan Rahayu, yaitu budi darma menurut kemampuan diri pribadi, serta saya selingi dengan Pangesti nomor 4 (mohon daya kekuatan). Puji syukur saya dapat membantu berbudi darma sampai acara selesai berkat sih, pertolongan, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Kemudian saat waktu menjelang magrib, saya mohon izin untuk pulang.

Perasaan lega terasa meluap-luap saat itu karena telah selesai melaksanakan tugas. Walaupun terasa cape, namun ada rasa puas dan bahagia. *Matur nuwun* Sang Guru Sejati tugas dapat selesai karena pertolongan-Mu. Kemudian saya berangan-angan ketika sampai rumah, beristirahat santai, lalu banyak bercerita kejadian pada hari itu kepada orang tua, pasti rasanya menyenangkan. Namun ternyata bukan seperti itu aturan Sang Guru Sejati. Ketika saya akan memasuki halaman rumah, rupanya orangtua saya juga baru saja pulang, kami sedikit terkejut karena ada tamu yang menunggu di halaman rumah. Rupanya tamu tersebut

adalah seorang calon anggota Pangestu Cabang Kebumen, yang seharusnya hari itu dilantik, namun ditunda karena ada agenda olahraga gabungan wilayah korda.

Puji syukur saya tiba di rumah, bersamaan dengan ibu. Kami tidak sempat berbagi cerita, karena di antara rasa capek sehabis *rewang*, harus segera mempersiapkan kegiatan pelantikan anggota baru sekaligus olahraga cabang. Dengan mangesti nomor empat *nyuwun* daya kekuatan, atas kemurahan Sang Guru Sejati semua kegiatan bisa berjalan dengan lancar. Puji syukur pelantikan anggota baru dan olahraga dapat berlangsung dengan lancar dan khidmat berkat sih Sang Guru Sejati. Atas anugerah-Nya pula, telah bertambah satu anggota baru di Cabang Pangestu Kebumen.

Meskipun lelah masih sedikit terasa, namun perasaan tenang dan

tenteram mengganti kesuntukan menjadi kebahagiaan sejak dimulainya olahraga cabang hingga selesai. *Matur nuwun* Sang Guru Sejati, pada hari itu, saya diberi kesempatan untuk merasa-rasakan kejadian yang diatur oleh-Nya khususnya bagi diri saya. Di antaranya harus belajar narima dengan keadaan apa pun, rela berkorban waktu, perasaan, dan rela menunda kenikmatan. Hanya dengan rela, kita bisa merasakan sisi lain dari bahagia.

Demikian pengalaman yang bisa saya bagikan. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk menuliskan pengalaman ini.

Semoga teman-teman pemuda dan semua anggota Pangestu pada umumnya senantiasa dalam sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu



"Demikianlah, perlunya hamba dapat memperoleh tuntunan Guru Sejati, supaya selamat dalam menempuh jalan keutamaan, karena itu perlu sekali hamba terus berupaya untuk dapat tunggal keadaan dengan Guru Sejati (Suksma Sejati), agar dapat mendekat ke singgasana Tuhan (Suksma Kawekas).

Adapun sadar akan Tripurusa itu hendaklah diusahakan setiap hari hingga menjadi kebiasaan, ibarat orang lapar, yang ingatnya akan makan tanpa perlu diperintah luamah. Jadi, sekalipun sedang berjalan, duduk menganggur, selagi bekerja, tidur, dan pada saat apa saja hendaklah selalu sadar kepada Tuhan yang Maha Esa (Suksma Kawekas, Suksma Sejati, Roh Suci). "

(*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014:8)

Semua Diatur oleh Sang Guru Sejati

Nadira, Tulungagung

alam sejahtera untuk teman-teman Pemuda dan Pemuda Pangestu siswa Sang Guru Sejati yang berbahagia. Setelah membaca pengalaman yang dibagikan mas dan mbak membuat saya merasa bersemangat dalam melaksanakan penyiswaan. Saya juga memiliki sedikit pengalaman berkaitan dengan watak narima. Saat itu saya duduk di kelas 12 SMK, setelah lulus saya mempunyai *karep* (ingin) kuliah. Syukur alhamdulillah nilai saya memenuhi syarat untuk ikut daftar kuliah melalui SNMPTN. Kemudian saya berdiskusi dengan orangtua tetapi orang tua tidak mengizinkan karena beberapa alasan. Saya sedikit kecewa, tetapi saya berusaha menerima keputusan tersebut. Bersyukur Sang Guru Sejati memberi saya kekuatan untuk menerima keputusan ini.

Saya terus berdoa dan mohon tuntunan hingga saya merencanakan untuk kursus ke Kota Pare, tetapi Sang Guru Sejati berkehendak lain. Saat itu merebak kasus *covid-19* sehingga orangtua tidak tega dan tidak mengizinkan. Sekali lagi saya harus menerima keputusan orangtua dan percaya akan kuasa Sang Guru Sejati.

Pada suatu saat, saudara sepupu saya (anak dari bude) main ke rumah

dan memberikan informasi di tempat beliau mengajar, pendaftaran mahasiswa masih dibuka. Setelah berdiskusi, orang tua pun memberikan izin. Akhirnya saya mendaftar melalui jalur beasiswa aspirasi. Kemudian saat akan mengumpulkan berkas persyaratan, setelah melihat kalender ternyata besoknya hari libur, sehingga untuk mengumpulkan persyaratan saya harus menunda waktu. Syukur Alhamdulillah berkas terkumpul tepat waktu.

Kemudian masih berlanjut ketika SK nama mahasiswa yang resmi mendapat beasiswa keluar, saat itu dari sekitar 600 lebih mahasiswa, hanya 145 nama yang tertera di sana dan nama saya tidak ada. Tidak tahu mengapa ketika yang lainnya mengeluh, menyalahkan pemerintah, merasa dibohongi oleh rektor, sedih, dan sebagainya, saat itu saya tidak merasakan demikian, justru saya malah bilang pada diri saya, "Ya sudah, berarti memang bukan bagian saya." Saya terus bersabar, berdoa dan percaya kepada Sang Guru Sejati bahwa akan ada jalan keluar yang lain.

Sabda Sang Guru Sejati, menjelaskan: **"Ketahuilah olehmu, bahwa sejatinya tiada pekerjaan yang sukar dan berat apabila engkau benar-benar tidak memisah dari Aku. Yang**

Ketidajujuran tentang Kesanggupan

Aryoga Wiweko, Semarang II

Teman-teman pemuda siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati, mohon izin saya juga ingin *sharing* sedikit pengalaman kecil di forum komunikasi pemuda ini.

Saya ada sedikit pengalaman bab jujur. Saya yakin rekan-rekan pemuda di sini rata-rata tidak pernah atau sangat jarang “berbohong”. Namun mungkin beberapa dari kita (termasuk saya) masih melakukan beberapa ketidakjujuran. Saya masih sering tidak jujur dalam masalah waktu dan menetapi kesanggupan. Pada

awal tahun 2020 saya pernah bekerja di sebuah kantor di Jakarta. Perjalanan dari tempat tinggal ke tempat kerja kira-kira memakan waktu sekitar 30 menit. Jadwal masuk kantor pukul 08.00, dan jadwal pulang kantor pukul 17.00. Ketika saya masih menjadi pegawai baru, saya selalu datang tepat waktu, bahkan sebelum pukul 08.00 biasanya saya sudah berada di kantor. Dari pukul 07.00, biasanya saya sudah selesai sarapan dan sudah siap untuk berangkat ke kantor. Pada waktu itu saya selalu menjadi salah satu yang

sukar akan menjadi mudah, yang berat akan menjadi ringan.” (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 4, Butir 5, 2013: 17).

Dua hari setelah SK itu keluar, pihak kampus menyatakan bahwa bagi mahasiswa yang tidak mendapatkan beasiswa dari pemerintah, kampus memberikan beasiswa dengan persyaratan tertentu, maka dengan segera saya ikuti prosedurnya. Syukur alhamdulillah Sang Guru Sejati telah memberi saya kejutan yang luar biasa yang tidak pernah saya duga sebelumnya. Dengan rasa percaya saya kepada Sang Guru Sejati, saya mendapatkan beasiswa dari jalur kampus.

Sabda Sang Guru Sejati menyebutkan: **"O, siswa-Ku, jika engkau**

sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu.” (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013: 50).

Demikian sedikit pengalaman yang dapat saya sampaikan, semoga bermanfaat untuk membulatkan kepercayaan kita kepada Sang Guru Sejati. Mohon maaf apabila ada kata yang kurang berkenan.

Terima kasih atas perhatiannya. Semoga sih, tuntutan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati senantiasa menyertai kita semua. Satuahu



pertama datang, dan biasanya kantor masih sepi. Rata-rata rekan kantor saya muncul pada 08.30, bahkan ada yang datang pada pukul 09.00.

Setelah beberapa minggu bekerja, niat untuk rajin datang tepat waktu mulai goyah. Saya mulai datang terlambat. Biasanya bangun dan mandi pukul 05.00 pagi, saya mundurkan menjadi pukul 06.00 dan mulai berangkat pada pukul 07.30, kemudian lama-lama baru berangkat pada pukul 08.00 kurang, sehingga sampai di kantor sudah pukul 08.30, atau bahkan lebih.

Memang di kantor tidak ada absen kedatangan, jadi sebenarnya apabila datang tidak tepat pada pukul 08.00 pun juga tidak apa-apa. Atasan saya juga tidak pernah menegur dan memarahi apabila terlambat selama 30 menit sampai 1 jam. Karena yang dituntut adalah target pekerjaan bisa selesai, walaupun harus diselesaikan dengan lembur sampai malam. Tetapi meskipun begitu, hal itu sebetulnya salah satu dari bentuk ketidakjujuran dalam menepati kesanggupan.

Akhirnya saya mendapatkan ganjaran atau tempelak akibat perbuatan yang menurut saya sepele ini. Pada

pertengahan tahun 2020 saya terpaksa harus keluar dari kantor tersebut, dikarenakan pandemi *covid* yang melanda negeri ini. Namun Sang Guru Sejati tidak akan tega, dan sampai hati kepada hamba-Nya. Di awal tahun 2021 saya sangat bersyukur bisa mendapatkan pekerjaan lain yang lebih baik, dan saya tidak lagi harus masuk pagi pulang sore, karena pekerjaan saya saat ini bisa dikerjakan dari rumah (*WFH*).

Saya membandingkan terhadap kejujuran dalam menyiswa. Ketika kita dihadapkan dalam suatu permasalahan hidup, biasanya kita lebih mudah untuk mendekati kepada Sang Guru Sejati dengan sesambat atau memohon supaya dapat terselesaikan masalah kita. Namun ketika kita diberikan keadaan yang nyaman, tidak ada permasalahan atau pun konflik, terkadang kita terlena terhadap kebahagiaan atau kenyamanan yang kita rasakan, hingga kita lupa mendekati dan menyiswa, sehingga akhirnya mengingkari yang sudah menjadi kesanggupan. Hal itu adalah tidak jujur.

Demikian pengalaman kecil yang bisa saya sampaikan, semoga bermanfaat bagi rekan-rekan pemuda sekalian. *Matur Nuwun.*



"Barang siapa mau mewakili karya-Ku, yaitu menyebarluaskan sabda-Ku, ialah sabda Tuhan dengan syarat-syarat yang Kuterangkan tadi, akan menerima sih anugerah Tuhan."

(*Sabda Pratama*, Sabda yang ketiga. 2014: 6)

Mendhung Tanpa Udan

(Awan Gelap tetapi Tidak Hujan)

Topang Ursada, Sidoarjo

Salam sejahtera untuk teman-teman Pemuda. Saya izin untuk *sharing* sedikit pengalaman penyiswaan untuk *trigger* supaya banyak yang mulai ikutan *sharing* pengalaman lagi di sini, untungnya karena masih "awal" jadi penyampaiannya bisa sedikit saja. Pengalaman saya tidak lepas dari ajaran pokok Sang Guru Sejati, yaitu percaya. Pengalaman ini saya sampaikan di forum pemuda pada Jumat, 22 Juli 2022.

Pada suatu sore, ada undangan untuk mengikuti kegiatan Olahraga Pemuda di Cabang Surabaya. Saya berniat untuk hadir pada waktu itu. Untuk menuju ke tempat olahraga, jaraknya lumayan jauh, sekitar 20 km. Biasa saya berangkat dengan semangat membara dan segera *nyengklak* sepeda motor Supra lalu berangkat. Ternyata, oh ternyata, ketika di sepertiga jalan mulai terlihat *mendhung* (awan gelap tanda mau turun hujan) dan kilat-kilat petir cukup memberikan efek menyeramkan. Saya baru ingat juga kalau saya tidak membawa jas hujan. *Nah* di sini mulai muncul kekhawatiran. Wah, ini kalau kehujanan di jalan jadi gak asyik. Basah-basah malam hari di jalan pula. Sedetik kemudian saya ingat kalau ini

sedang dalam perjalanan untuk urusan olahraga. *Ya wis lah*, pasrah saja apa pun yang akan terjadi, saya percaya Sang Guru Sejati mesti kasih jalan yang terbaik untuk saya, mau basah kuyub atau tidak terserah saja sambil tetap meneruskan perjalanan. *Eh*, ternyata sampailah saya di tempat olahraga dengan badan tetap kering, tidak kehujanan sama sekali. Tetapi waktu itu saya merasa ada keanehan, begitu saya masuk ke halaman rumah yang dipakai olahraga, belum selesai parkir sepeda motor, hujan mulai turun dengan deras. Saya tersenyum sambil berucap dalam hati, "*Maturnuwun* Sang Guru Sejati."

Kurang lebih itu pengalaman saya yang sangat sederhana. Saya yakin teman-teman bisa mengambil sedikit pelajaran dari apa yang saya alami di atas. Tentu pengalaman di atas tidak bisa dijadikan rumus untuk masing-masing, karena dalam hidup ini tidak selalu $1+1=2$. **"..., maka teguhkanlah niatmu bagaikan tegaknya gunung baja."** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 10).

Demikian pengalaman singkat saya, mohon maaf jika ada yang kurang berkenan dengan kalimat penulisan ini. Terima kasih atas perhatiannya.



Berita Duka

Telah meninggal dunia dengan tenang,

Bapak Saimin

Pada Sabtu, 19 April 2025 dalam usia 87 tahun. Semasa hidupnya beliau pernah menjabat sebagai Korda Jawa Jawa Tengah VII (2015 - 2020) dan sebagai anggota Dewan Penasihat Pimpinan (2020-2025),

Redaksi dan segenap pengasuh majalah *Dwija Wara*, atas nama Pengurus Pusat Pangestu ikut berduka dan *mangesti* semoga roh almarhun disucikan dan dituntun oleh Sang Guru Sejati bertunggal dengan Tripurusa di Taman Kemuliaan Abadi. Satu-hu.

"Janganlah engkau tergesa-gesa ingin mengerjakan tugas besar, atau mengharap-harap datangnya tugas besar, sebab tugas besar itu jarang datangnya, yang pasti sering engkau jumpai adalah tugas yang kecil-kecil.

Janganlah engkau meremehkan tugas yang kecil-kecil itu, sebab apabila belum terbiasa mengerjakan tugas yang mudah, bagaimana engkau akan mengerjakan tugas yang sukar. Oleh karena itu, segala sesuatu yang sudah ada ditanganmu, laksanakanlah dengan kesungguhan hati yang suci, niatkan atas karsa Tuhan, sebab tiada ada tugas di dunia ini, yang tidak atas karsa Tuhan, meski yang tampaknya remeh sekalipun. Setiap orang mempunyai kewajiban sendiri-sendiri, yang dapat mencukupi kebutuhan hidup, maka janganlah engkau merasa lebih luhur dari pada orang lain, sebab perilaku hidup itu bantu-membantu satu sama lain.

Jika engkau sungguh-sungguh taat akan tuntunan Sang Guru Sejati, tiada perkara apa pun yang dapat menyimpangkan dirimu dari jalan keutamaan yang engkau tempuh."

(*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014:10)